

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Surabaya, 11 Juli 2006

Hal : Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushulluddin
IAIN Sunan Ampel

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan telah diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami mohon agar skripsi saudara:

Nama : Umrotin Ainun Jariyah
Nip : E01302013
Jurusan: Aqidah Filsafat
Judul : Sekularisasi Dalam Perpektif Mustafa Kemal Dan Nurcholish Madjid

Dapat segera dimunaqosahkan dalam waktu yang telah ditentukan.

Atas perhatian dan persetujuannya kami sampaikan terimah kasih.

Wassalamu' alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Drs.H.Muslih Fuadi, M.Ag.
Nip.150 203 828

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang di susun oleh Umrotin Ainun Jariyah ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi.

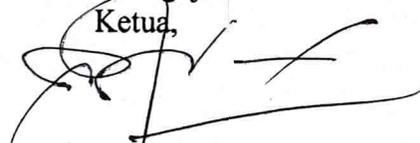
Surabaya,.....26.....Juli.....2006.....

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

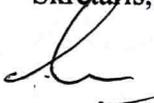



DRS. MA' SHUM, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji:
Ketua,


DRS. H. MUSLIH FUADI, M.Ag.
NIP.150 203 828

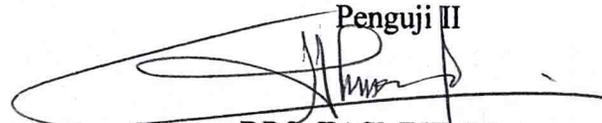
Skretaris,


BIYANTO, M.Ag.
NIP. 150 275 954

Penguji I,


DRS. H. ABU SUFYAN, M.Ag.
150 189 002

Penguji II


DRS. TASMUJI, M. Ag.
NIP. 150 255397

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekularisasi merupakan persoalan fundamental dan aktual, yang terutama muncul di Eropa bersamaan dengan proses Reformasi, Renaisans, serta gerakan protestantisme, dan kemudian disusul dengan periode pencerahan. Oleh karena itu “sekularisasi” mempunyai akar yang kuat dalam sejarah filsafat Barat. Proses sekularisasi yang terjadi di Dunia Barat berbeda dengan di Dunia Timur (terutama di kalangan negara – negara muslim). Proses sekularisasi di Barat adalah karena berdasarkan sejarah dan melalui proses panjang; sedangkan di Timur (kebanyakan di kalangan Negara-negara Dunia ketiga atau negara berkembang) terjadi karena bersamaan dengan proses modernisasi.

Mustafa Kemal dalam menjalankan upaya pembaharuannya sangat revolusioner. Belakangan melahirkan apa yang disebut kemalisme. Dibawah pimpinannya Turki menjadi negara sekuler pertama di dunia Islam. Pengaruh kemalisme meliputi kelompok elite Turki, birokrasi dan militer. Namun Islam sebagai “ agama rakyat” tetap beliau pertahankan. Tidak heran bila pemerintah Turki berusaha mempertahankan keislaman rakyat sambil tetap menjalankan sekularisasi kenegaraan. Struktur politik negara tetap ditangan kaum kemalis. Namun Islam tetap di perhitungkan.

Isu sekularisasi, yang dilontarkan Nurcholish Madjid pada dasawarsa 1970-an, telah menimbulkan polemik besar yang cukup berkepanjangan di kalangan intelektual Islam Indonesia. Akibat polemik itu muncul dua kelompok di kotomis dengan sejumlah tokoh intelektual pendukungnya. Kelompok pertama kita sebut saja kelompok konservatif menentang mati-mati-an sekularisasi yang dianggap identik dengan sekularisme. Kelompok kedua kita sebut kaum reformis menolak sekularisme sebagai satu paham tertutup yang anti agama, tetapi sebaliknya menerima sekularisasi, yang diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari kehidupan magis dan takhayul.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REC : U-2006/AF/10
	ASAL BUKTI :
	TANGGAL :



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penegasan Judul.....	5
E. Alasan Memilih Judul.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : BIOGRAFI MUSTAFA KEMAL ATATURK DAN	
NURCHOLISH MADJID	14
A. Biografi Mustafa Kemal Ataturk	14
1. Riwayat Pendidikan	14
2. Karier Politik Mustafa Kemal	18
3. Pola Pemikirannya	21
B. Biografi Nurcholish Madjid	23
1. Riwayat Pendidikan	23
2. Karier Nurcholish Madjid	29
3. Pola Pemikiran dan Karya Tulis Nurcholish Madjid	30
BABIII : TINJAUAN UMUM TENTANG SEKULARISASI	43
A. Pengertian Sekuler, Sekularisasi, Sekularisme	043
1. Pengertian Sekuler	44
2. Pengertian Sekularisasi	46
3. Pengertian Sekularisme	49
B. Latar Belakang Timbulnya /Sekularisasi	51
C. Ciri – Ciri Umum Sekularisasi	55
D. Sekularisasi Dalam Perspektif Mustafa Kemal Ataturk dan	
Nurcholish Madjid	61
BAB IV : ANALISA	69
A. Persamaan dan Perbedaan Sekularisasi Dalam Pandangan	
Mustafa Kemal Dan Nurcholish Madjid	76

BAB V : PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikala dunia Islam dari abad VII sampai abad XIII berada dalam zaman keemasannya, Eropa masih berada dalam kegelapan sehingga tidak mengherankan jika orang-orang Eropa banyak yang datang ke dunia Islam terutama ke Andalusia dan Sisilia untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu yang selama ini didominasi, jika bukannya di monopoli orang-orang Islam oleh orang-orang Eropa kemudian dikembangkan secara giat. Kegiatan yang sebagian besar mendapat stimulasinya dari adanya berbagai kontak dengan dunia Islam itu. Ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (Renaissance) mereka, dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat (dan dunia) kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru yaitu abad modern.

Di saat Eropa memasuki zaman Renaissance yang membawa kepada zaman modern tersebut, justru umat Islam mulai menurun dan terjerembab ke zaman kemunduran. Ilmu pengetahuan dan falsafat yang sudah sekian lama bertahta di dunia Islam, kini memperoleh lahan subur untuk berkembang pesat di bumi Eropa. Tetapi dalam perkembangan baru yang terjadi di Eropa itu, segera timbul persoalan mendasar, yaitu ilmu pengetahuan dan falsafah memisahkan diri dari

agama. Para agamawan di Eropa menganggap bahwa teori-teori ilmu yang di majukan lmuwan Barat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianut masyarakat. Antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi pertentangan keras, ilmu pengetahuan berkembang diluar agama, sehingga timbullah sikap sekuler di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketika memasuki abad XIX terjadilah desakan yang begitu hebat oleh ekspansi peradaban Barat ke dunia Islam yang membuat kaum muslimin tertegun seakan tak berdaya setelah menyadari betapa mundurnya ummat Islam itu bila dihadapkan dengan kemajuan Barat.¹

Dalam suasana serupa inilah muncul Mustafa Kemal, seorang pemimpin Turki baru, yang menyelamatkan kerajaan Usmani dari kehancuran total dan bangsa Turki dari penjajahan Eropa.²

Ide-ide pembaharuan di Turki mempunyai keunikan dibanding negara lainnya; Turki merupakan negara Islam yang berada dibagian dekat kawasan Eropa Timur yang pada prinsipnya sudah punya klasifikasi kemajuan peradaban. Dengan keberanian sekularisasinya, Kemal berhasil cemerlang menapaki kekuasaan politik dan intelektual sekaligus.

¹ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Cet.I. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 1.

². Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 142.

Terlepas dari kelemahan dan sorotan bernada kurang mendukung terhadap hampir semua sekularisasi di awal lahirnya pembaharuan, Mustafa Kemal memang menjadi figur keberanian melawan arus pemikiran keagamaan pada masanya di dunia Islam. Oleh sebab itu kritikan terhadap idenya justru semakin mencuatkan popularitas kepiawaiannya.³

Menurut Nurcholish Madjid, umat Islam khususnya di Indonesia telah lama mengalami stagnasi dan kejumudan dalam berfikir. Untuk keluar dari belenggu kejumudan dalam berfikir tersebut. Diperlukan suatu gerakan pemikiran baru sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat, gerakan diharapkan untuk menghilangkan bentuk-bentuk pemikiran yang tradisional yang tidak lagi relevan dengan realitas dizaman modern ini.

Selanjutnya menurut Nurcholish Madjid, dalam menegatas kejumudan berfikir dikalangan umat Islam, yaitu melalui proses sekularisasi, kebebasan berfikir dan *idea of progress* (kebebasan untuk maju), serta sikap terbuka. Upaya itu juga ditunjang dengan keberanian untuk mengatakan bahwa yang di pertingkatkan oleh umat Islam bukan saja dari segi kuantitas, melainkan juga segi kualitasnya.⁴

Menurut Nurcholish Madjid, Islam harus di pahami sebagai ajaran dan cita-cita, yang intinya adalah sikap hidup yang berserah diri kepada Tuhan. Karena itu pemahaman seseorang terhadap Islam adalah yang terbuka, yang karena

³ . Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), 9.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), 206.

keterbukaannya itu Islam menunjukkan sebagai agama yang inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam

Disebut inklusif karena Islam mengakui adanya agama-agama lain yang mengisyaratkan bahwa para penganut agama-agama itu bisa juga memperoleh kebahagiaan⁵.

B. Rumusan Masalah

Dari pokok-pokok pikiran diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa landasan yang menyebabkan munculnya sekularisasi?
2. Bagaimana sekularisasi dalam perspektif Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid?
3. Dimana letak persamaan dan perbedaan sekularisasi Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid?

⁵. Nurcholish Madjid, *Pintu – Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1996) 279.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. ingin mengetahui landasan munculnya sekularisasi.
2. ingin memahami sekularisasi menurut Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid.
3. ingin mengetahui persamaan dan perbedaan sekularisasi menurut Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid.

D. Penegasan Judul

Penegasan judul di sini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami sekaligus mengkaji tema dalam penulisan ini, untuk itu perlu kiranya di jelaskan pengertian istilah-istilah dalam tiap variabel yang menyusunnya.

Variabel-variabel tersebut adalah:

Sekularisasi : sering diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara (politik) dan urusan agama, atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi (akhirat). Sekularisasi, sebagaimana yang telah dikembangkan sejak abad pertengahan, menunjukkan arah perubahan dan penggantian hal-hal

yang bersifat alamiah, dalam dunia ilmu pengetahuan yang menjadi serba ilmiah dan argumentatif. Atas dasar pengertian ini, sekularisasi dapat didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari agama dan metafisika. Artinya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius yang suci, dari pandangan dunia yang semu, atau dari semua mitos supranatural. Kemudian manusia mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia tersebut kearah dunia sini dan waktu kini.⁶

Dalam : Jauh ke dalam (dalam permukaan) jauh masuk ke tengah (paham benar-benar)⁷

Perspektif : Adalah cara menggambarkan atau suatu pandangan⁸

Mustafa Kemal : Mustafa Kemal Pasya yang dikemudian hari di kenal dengan Kemal Ataturk, lahir di salonika tahun 1881 dari keluarga yang modern. Kakeknya adalah seorang guru sekolah dasar di Salonika dan bapaknya adalah seorang pegawai biasa

⁶. Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993) 19-20.

⁷. Dep P. dan *Kamus Besar Bahasa ndonesia*, PN, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 675.

⁸. *Ibid*, 181.

disalah satu kantor pemerintah di kota itu, yang di

kemudian hari menjadi seorang pedagang kayu.⁹

Nurcholish Madjid : Di kenal luas di kalangan terpelajar sebagai orang yang menyulut isu modernisme dalam bentuk agak radikal kalau tidak dikatakan revolusioner. Tokoh kelahiran Mojoanyar, Jombang, sebuah desa di Jawa Timur, 17 maret 1939 (26 Muharram 1358) dari kalangan keluarga santri.¹⁰

E. Alasan Memilih Judul

Setiap permasalahan mempunyai alasan yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Sama halnya dengan memilih judul ini. Adapun alasannya adalah sebagai berikut:

1. Yang mana untuk mengetahui pemikiran Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi.
2. Ingin mengetahui lebih dalam mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran antara keduanya.

⁹. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 145.

¹⁰. Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 238.

F. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini penulis menggunakan literatur dari buku dan skripsi yang sebelumnya sudah ada di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang membahas pemikiran Mustafa Kemal yang dituangkan dalam satu skripsi yaitu:

Sekularisasi Turki Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Soekarno, Sulaiman, Syari'ah, 2000, Melihat Islam dari aspek yang lebih empiris untuk melakukan pendekatan sejarah terhadap Islam.

Sedangkan skripsi yang membahas pemikiran Nurcholish Madjid diantaranya:

1. Sekularisasi Dalam Perspektif Nurcholish Madjid, M. Arif Kurniawan, Adab, 2001, Sebuah telaah kritis tentang masalah mengolaborasi pemikiran-pemikiran Islam dalam hubungannya dengan masalah modernisasi sosial politik umat Islam Indonesia.
2. Sekularisasi Dalam Polemik, Pardoyo, Pustaka Utama Grafiti, 1993, Sekularisasi menggunakan pendekatan filosofis yang merupakan refleksi mendasar, sehingga di harapkan dapat membantu memberikan pemahaman tentang sekularisasi yang menyangkut moral spiritual, etika dan nilai-nilai agama relevansi antara modernisasi, pembangunan. Dalam penelitian penulis mencoba mengkomparasikan pemikiran Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yang mana dalam hal ini alasan penulis mengangkat kedua tokoh tersebut dengan alasan, peneliti ingin mengetahui sejauh manakah

persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam memahami dan menghadapi sekularisasi dalam kehidupan sekarang ini, karena menurut penulis persoalan sekularisasi dalam kehidupan sekarang ini masih sebuah problem yang belum bisa terselesaikan.

G. Metode Penelitian

Pembahasan skripsi ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur (Library Research) sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam studi literatur ini meliputi:

1. Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang diambil dari beberapa sumber yang secara umum meliputi sumber data primer dan sekunder yaitu:

a. Sumber Primer

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. E. Kusnadi, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia, Jilid 2*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.

2. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993

3. Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.

4. Nurcholish Madjid, *Pintu – Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina,

1996.

b. Sumber Sekunder.

1. Maryam Jameelah, *Islam Dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional,

tt.

2. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki*, Jakarta: Logos,

1997.

3. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.

4. Muslih Fuadie, *Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia; Telaah Sosiologis Atas Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid 1970-1972*, Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005.

5. Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Jakarta: PT. Temprint, 1993.

6. Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.

7. Marwan Saridjo, *Cak Nur; Diantara Sarung Dan Dasi Dan Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, Jakarta: Paramadani, 2005.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Mengingat kajian yang dilakukan sifatnya literer maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan studi perpustakaan (Library Research) yaitu buku-buku karya yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh data secara detail serta implikasi-implikasinya.

3. Metode Pembahasan

Unsur-unsur metode pembahasan yang dilakukan adalah:

a. Metode kesinambungan historis, yaitu metode yang menggunakan pendekatan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya serta mencari garis pemikirannya, dalam artian mengetahui proses munculnya dari tokoh yang bersangkutan berdasarkan sejarah hidupnya¹¹.

b. Metode Analisis Deskripsi, yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh¹²

¹¹. Anton Beker dan A.Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1990), 64.

¹². *Ibid*, 65.

4. Metode Analisa Data

Metode Komparasi, yaitu cara untuk mengadakan perbandingan antara dua objek atau lebih dalam membandingkan pikiran yang berbeda dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep metode dan sebagainya.¹³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini perlu dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yaitu bab yang menjelaskan tentang gambaran mengenai proses pencarian kebenaran yang berkaitan dengan studi ini. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Biografi, yaitu bab yang menjelaskan tentang gambaran seorang tokoh.

- a. Riwayat hidup Mustafa Kemal: Berisi tentang latar belakang pendidikan, karier.

¹³ Ibid, Anton Bekker, 65

- b. Riwayat hidup Nurcholish Madjid: Berisi tentang latar belakang pendidikan, karya-karyanya, karier

BAB III : Data yang dihimpun, yaitu berisi tentang data dari obyek

pembahasan yang digali semaksimal mungkin yaitu:

- a. Pengertian sekuler, sekularisasi, sekularisme
- b. Latar belakang timbulnya sekularisasi
- c. Ciri-ciri umum sekularisasi
- d. Sekularisasi Dalam Perspektif Mustafa Kemal Dan Nurcholish Madjid

BAB IV : Analisa, yaitu merupakan penyajian data sekaligus analisis data dan mengkomparasikan pemikiran Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid untuk mencari persamaan dan perbedaan keduanya, khususnya masalah sekularisasi.

BAB V : Penutup, yaitu merupakan jawaban atau hasil akhir yang ditarik dari analisa dalam bab IV sekaligus menjadi jawaban permasalahan: yang berisi Kesimpulan, saran.

BAB II

BIOGRAFI MUSTAFA KEMAL ATATURK

DAN NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Mustafa Kemal Ataturk

1. Riwayat Pendidikan

Mustafa Kemal Pasya yang dikemudian hari dikenal dengan Kemal Ataturk, lahir di Salonika tahun 1881 dari keluarga yang modern. Kakeknya adalah seorang guru sekolah dasar di Salonika.¹ Orang tuanya Ali Riza bekerja sebagai juru tulis rendahan,² ketika di pindahkan ke suatu desa di lereng gunung Olympus, Ali Riza berhenti dari pekerjaannya sebagai pegawai pemerintah dan memasuki lapangan dagang kayu. Di daerah itu memang banyak terdapat kayu. Tetapi dagangannya banyak mendapat gangguan dari kaum perampok yang berkeliaran di daerah itu. Ia pindah keperusahaan lain, tetapi juga gagal³ dua kali gagal dalam usahanya mencoba lari dari kemalangan dengan minum alkohol. Ia mati karena penyakit paru-paru, ketika Mustafa baru berumur tujuh tahun. Ibunya Zubaidah, seorang

¹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). 145.

² Maryam Jameelah, *Islam Dan Modernisme*, Terj. Syafiq A.Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).161.

³ . Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 142-143.

yang selalu setia memakai purdah dan buta huruf, mengasuh kehidupan keluarganya. Berbeda sekali dengan suaminya, Ia orang yang kuat beriman dan taat beragama. Sebagaimana layaknya wanita-wanita Turki lainnya, Ia amat menaruh perhatian kepada anak pertamanya. Dengan rasa imannya yang mendalam, Zubaidah menginginkan agar anaknya kelak menjadi seorang sarjana yang taat. Tetapi ternyata sang anak memiliki jalan pikiran yang berbeda. Secara brutal, Ia menentang peraturan apa pun dan dengan terang-terangan tanpa malu-malu mencaci-maki guru-gurunya. Dia angkuh sekali memandang teman-teman sekolahnya, tidak mau bermain bersama mereka jika sekiranya tidak mampu menjadi anak yang paling menonjol. Jika datang teman-teman yang ikut main bersamanya, Ia selalu menolak, lebih suka bermain sendirian. Di saat-saat seperti itu, seorang guru dengan marah sekali memukulnya dengan keras karena harga dirinya disinggung. Mustafa lari dan akhirnya tidak mau kembali lagi bersekolah. Ketika ibunya yang saleh itu berusaha memberi pengertian dia malah menyerang ibunya. Zubaidah kehabisan akal, tidak tahu apa yang harus diperbuat. Akhirnya salah seorang pamannya menganjurkan agar anak tersebut dikirim saja ke sekolah kadet militer. Karena sekolah tersebut disubsidi pemerintah, mereka tidak perlu membayar apa pun, dan apabila ada seorang anak yang menunjukkan prestasi baik ia akan menjadi perwira, jika tidak ia akan tetap sebagai tamtama. (tentara biasa). Bagaimanapun juga masa depannya terjamin. Tetapi Zubaidah tidak merestuinnya. Sebelum berhenti, Mustafa yang baru berumur 12 tahun itu

itu minta seorang teman ayahnya untuk membiayai. Dia mengikuti ujian dan lulus sebagai tamtama. Dia mengikuti ujian dan lulus sebagai Tamtama. Di sinilah Ia menemukan dirinya. Begitu berhasil, sehingga salah seorang gurunya memberikan nama Kemal yang berarti “kesempurnaan”. Karena kemahirannya dalam matematika dan pengetahuan kemiliteran, dia dipromosikan menjadi pejabat pengajaran, suatu posisi yang memberikan kesempatan Ia menunjukkan kewibawaan. Setelah memperoleh nilai tertinggi dalam ujian akhir, Ia dilantik dengan penuh kehormatan pada bulan januari 1905 dengan pangkat kapten.⁴

Semasih belajar, Mustafa Kemal sudah mulai kenal dengan politik melalui seorang temannya bernama Ali Fethi. Teman ini mendorongnya untuk memperkuat dan memperdalam pengetahuan tentang bahasa Perancis seperti Rousseau, Voltaire, Auguste Comte, Montesquieu, dan lain-lain. Di samping itu sejarah dan sastra juga menarik perhatiannya.

Masa studi Mustafa Kemal di Istanbul adalah masa meluasnya tantangan terhadap kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid dan masa pembentukan perkumpulan-perkumpulan rahasia bukan dikalangan politisi saja, tetapi juga dikalangan pemuda disekolah-sekolah militer. Mustafa dengan teman-temannya pernah membentuk suatu komite rahasia dan menerbitkan surat kabar tulisan tangan yang mendukung kritik terhadap pemerintahan Sultan. Sesudah selesai studi, Ia tidak meninggalkan kegiatan

⁴. Ibid, 161-162.

politik sehingga Ia akhirnya, bersama dengan beberapa teman ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara untuk beberapa bulan. Kemudian mereka dibebaskan, tetapi diasingkan keluar Istanbul. Mustafa Kemal dan seorang temannya Ali Fuad diasingkan ke Suria.

Di Damsyik Ia juga tidak melepaskan diri dari kegiatan politik, dan selalu mengadakan perjumpaan dengan pemuka-pemuka yang di buang ke kota ini. Di tahun 1906 mereka membentuk perkumpulan Vatan (Tanah Air) Mustafa Kemal, dalam kedudukannya sebagai perwira yang dapat berkunjung ke kota-kota lain, memberi bantuan dalam membentuk cabang-cabang di Yaffa, Yerusalem dan Beirut. Kemudian Ia melihat bahwa di daerah ini revolusi Turki tidak akan bisa muncul, karena penduduknya berbangsa Arab dan juga karena terletak agak jauh dari Istanbul. Tempat yang strategis ialah Salonika. Cuti sakit yang di perolehnya, Ia pakai untuk berkunjung ke kota tempat ia lahir itu. Disana Ia berhasil membentuk cabang dan perkumpulan yang didirikan di Damsyik. Namanya di robah menjadi *Vatan Ve Hurriyet* (Tanah Air Dan Kemerdekaan).⁵

Mustafa Kemal Pasya kawin dengan seorang wanita cantik berpendidikan Eropah bernama Latifah. Selama perjuangan kemerdekaan Turki, dia di anjurkan oleh Kemal agar berpakaian seperti lelaki dan menuntut persamaan hak bagi kaum wanita. Latifah dengan bersemangat menuntut agar

⁵. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*....., 143-144.

Ia diperlakukan sebagai wanita terhormat dan mengutuk diinjak-injaknya kehormatan wanita. Di saat-saat seperti itu, kesetiaan Kemal meluntur dan dengan marah menceraikan dan mengusir isterinya.

Setelah perceraianya dengan Latifah, Ia bergumul dengan minuman keras, menjadi pemabuk yang tak ada henti-hentinya. Pemuda-pemuda ganteng menjadi sasaran pelampiasan nafsu birahinya dan bertingkah begitu agresif terhadap isteri dan anak-anak pendukung politiknya. Penyakit kelamin mulai merusak kesehatannya.⁶ Pada tahun 1938 kesehatannya benar dalam keadaan kritis, dia mati karena liver akibat terlalu banyak minum alkohol.⁷

2. Karier Politik Mustafa Kemal

Tahun 1907 Ia bekerja di Salonika sebagai staf umum. Waktu itu ada perkumpulan persatuan dan kemajuan yang sudah populer dan berpengaruh, Ia pun bergabung dengan perkumpulan ini.

Walau di saat Revolusi 1908 Ia tidak banyak berperan, namun ketika konferensi partai itu, Ia punya kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya tentang partai dan tentara. Keduanya musti dapat berjuang dengan satu kekuatan, yaitu tentara mesti kuat dan begitu juga partai, kalau tentara kuat

⁶. Maryam Jameelah, *Islam Dan Modernisme.....*, 168.

⁷. *Ibid*, 173.

konstitusi dapat dipertahankan. Sedangkan kalau partai yang kuat, itu akan memudahkan koordinasi jajaran pemerintahan. Demikian salah satu pemikirannya saat itu. Tahun 1913, Ia bersama temannya Ali Fethi dibuang ke Sofia, Ali sebagai Duta Besar dan Attaturk sebagai atase militer. Saat berada diluar negeri itulah, Ia berkenalan dengan peradaban Barat, terutama tentang sistem pemerintah parlementer. Setelah perang dunia I berakhir, Ia dipanggil pulang ke negaranya dan bertugas sebagai Panglima Divisi 19. Dalam pertempuran antara tentara Turki dengan sekutu di daerah Gallipoli, Ia menunjukkan keberanian yang luar biasa. Atas keberhasilan memukul musuh, Ia di anugerahi bintang jasa dengan Pangkat Jenderal dan ditambah gelar kehormatan "Pasha" sebagai bangsawan Turki.⁸

Sehabis perang Dunia I Ia diangkat menjadi panglima dan semua pasukan yang ada di Turki Selatan. Izmir telah jatuh dan Smyrna telah diduduki Tentara sekutu dan kewajiban Mustafa Kemallah membebaskan daerah itu dari kekuasaan asing. Dengan mendapat sokongan dari rakyat yang telah mulai membentuk gerakan-gerakan membela tanah air, Ia akhirnya dapat memukul musuh mundur dan menyelamatkan daerah Turki dari penjajahan asing.

⁸. Abdul Sani, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 124-125.

Dengan teman-temannya dari pimpinan nasionalis lain, Ali Fuad, Rauf dan Refaat, Ia dalam pada itu mulai menentang pemerintah itu banyak bertentangan dengan kepentingan nasional Turki. Sultan di Istanbul telah berada di bawah kekuasaan sekutu dan harus menyesuaikan diri dengan kehendak mereka.

Mustafa Kemal melihat perlunya diadakan pemerintahan tandingan di Anatolia. Segera Ia dengan rekan-rekannya tersebut di atas mengeluarkan maklumat yang berisi pernyataan-pernyataan berikut:

1. Kemerdekaan tanah air sedang dalam keadaan bahaya.
2. Pemerintah di ibu kota terletak dibawah kekuasaan sekutu dan oleh karena itu tidak dapat menjalankan tugas.
3. Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing.
4. Gerakan-gerakan pembela tanah air yang telah ada harus di koordinir oleh suatu panitia nasional pusat.
5. Untuk itu perlu diadakan kongres.

Atas tersiarnya pengumuman ini Mustafa Kemal diperintahkan datang ke Istanbul, tetapi Ia menolak dan Ia di pecat dari jabatannya sebagai panglima. Mustafa Kemal keluar dari dinas tentara dan Ia diangkat oleh perkumpulan pembela hak-hak rakyat cabang Erzurum sebagai ketua.

Kongres yang di maksud diadakan pertama kali di Erzurum dan diputuskan untuk membela serta mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan

tanah air dan mengadakan rapat Majelis Nasional dalam waktu singkat. Kongres kedua diadakan di Sivas dan disini di putuskan Turki harus bebas dan merdeka dan selanjutnya di bentuk komite perwakilan rakyat. Mustafa Kemal di pilih sebagai ketua.⁹

Tahun 1922 Kemal menghapuskan kesultanan Turki dan pada 1932 lewat dukungan Majelis Nasional Agung Turki diproklamkan sebagai negara yang merdeka dan Mustafa Kemal sebagai Presiden yang pertama.¹⁰

3. Pola Pemikirannya

Dalam pemikiran tentang pembaharuan Mustafa Kemal dipengaruhi bukan oleh ide golongan nasionalis Turki saja, tetapi juga oleh ide golongan Barat. Setelah perjuangan kemerdekaan selesai, demikian Mustafa Kemal, perjuangan baru mulai, yaitu perjuangan untuk memperoleh dan mewujudkan peradaban Barat di Turki

Ide nasionalisme yang diterima Mustafa Kemal ialah ide nasionalisme Turki yang luas. Di dalam Piagam Nasional tahun 1920, disebut antara lain bahwa Turki melepaskan tuntutan territorial terhadap daerah-daerah yang dahulu terletak di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani kecuali daerah yang dahulunya terdapat mayoritas Turki.

⁹. Ibid.145-146.

¹⁰. Muhammad Azhar, *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual*. (Yogyakarta: UPFE-UMY, 2005). 282.

Westernisme, sekularisasi dan nasionalisme itulah yang menjadi dasar pemikiran pembaharuan Mustafa Kemal. Pembaharuan pertama ditujukan terhadap bentuk negara. Disini harus diadakan sekularisasi. Pemerintah harus dipisahkan dari agama. Mustafa Kemal telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran politik Barat bahwa kedaulatan terletak ditangan rakyat.

Sekularisasi yang dijalankan Mustafa Kemal tidak sampai menghilangkan agama. Sekularisasinya berpusat pada kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan dalam soal politik. Oleh karena itu pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, seperti Partai Islam, Partai Kristen, dan sebagainya. Yang terutama ditentanginya ialah ide negara Islam dan pembentukan negara Islam. Negara mesti dipisahkan dari agama. Institusi-institusi negara, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan harus dibebaskan dari kekuasaan syari'at. Negara dalam pada itu, menjamin kebebasan beragama bagi rakyat.¹¹

¹¹. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam.....*, 147-151.

B. Biografi Nurcholish Madjid

1. Riwayat Pendidikan

Nurcholish Madjid dilahirkan di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 maret 1939, bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H.¹² Beliau dari keluarga kalangan pesantren tradisional. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, beliau adalah seorang kiyai alim hasil godokan pesantren Tebuireng, dan juga termasuk dalam keluarga besar Nahdhatul Ulama (NU), yang secara personal memiliki hubungan sangat akrab dengan K.H. Hasyim Asy'ari, yang juga merupakan salah seorang "*Founding Father*" Nahdhatul Ulama.¹³

Pada mulanya Abdul Majid (Ayah Nurcholis Madjid) adalah santri K.H. Hasyim Asy'ari. Karena hubungan beliau dengan pengasuh sangat akrab, hingga kedewasaannya beliau dinikahkan dengan keponakan Kiyai Hasyim yang bernama Halimah. Akan tetapi karena tidak dikaruniai keturunan, akhirnya mereka pun berpisah secara baik-baik, kemudian K.H. Hasyim Asy'ari menyarankan Abdul Madjid untuk menikah lagi, yang akhirnya menikah dengan ibunya Nurcholish Madjid. Wanita yang dinikahi ayahnya itu juga seorang putri yang dibesarkan dari kalangan pesantren, dia adalah putri dari kiyai Abdul Sadjad dari Kediri yang juga termasuk teman baik K.H. Hasyim Asy'ari. Dari sekilas latar belakang keluarga Nurcholish Madjid di atas

¹². Dedy Djamaluddin Dan Subady Ibrahim, *Zaman Baru Islam*, (Bandung: Zaman Wacana Muka, 1999), 121.

¹³. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988). 21.

cukup untuk menunjukkan bahwa Ia dilahirkan dari kultur pesantren.¹⁴

Riwayat pendidikannya Nurcholish Madjid menempuh di dua sekolah dasar¹⁵

yaitu pagi hari ia disekolah rakyat (SR), dan sorenya sekolah di madrasah Al-Wathaniyah milik ayahnya sendiri. Kemudian, Nurcholish melanjutkan kesekolah menengah pertama (SMP), dikota yang sama yaitu di Mojoanyar Jombang. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah, yang hanya menggunakan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya, kedua, Nurcholish juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasarnya, yang khususnya di madrasah Al-wathoniyah Nurcholish sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.

¹⁶ Setelah itu pada usia 14 tahun, Ia di masukkan ayahnya kepesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, namun hanya bertahan dua tahun disana Ia masih merasa kurang adanya kebebasan berfikir sebagaimana harapannya. Akhirnya Ia dipindahkan oleh ayahnya kepesantren modern terkenal Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Dimana pesantren tersebut menggembleng santrinya

¹⁴ Ibid, 122.

¹⁵ Didin Saefudin, *Pemikiran Modern Dan Posmodern Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2003), 222.

¹⁶ Siti Nadroh, 21-22.

untuk menguasai bahasa asing dan berfikiran bebas serta lintas madzab sampai tamat pada tahun 1960-1968.

Menurut Nurcholish sendiri, disinilah masa paling menentukan dalam pembentukan sikap keagamaannya.¹⁷ Dengan bekal kebebasan dan wawasan yang cukup dari ayahnya Nurcholish Madjid melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta Jurusan Sastra Arab dan kebudayaan Islam Fakultas Adab. Ia berhasil menyelesaikan SI di tahun 1968 dengan menulis skripsi; *Al-qur'an Arbiyyun Lughatan Wa'alamiyyun Ma'nan* yang artinya sebagai berikut Al-qur'an dilihat dari sisi bahasanya bersifat lokal (tertulis dalam bahasa Arab). Sedangkan dari sisi maknanya mengandung sifat universal. Selama di bangku kuliah Nurcholish Madjid telah dikenal dikalangan intelektual sebagai tokoh yang membawa dalam corak baru di percaturan pemikiran Islam di Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 1970 Ia pernah mengemukakan pemikiran barunya tentang modernisasi dalam pembaharuan Islam.¹⁸

Sewaktu duduk dibangku perkuliahan, Nurcholish Madjid aktif dalam suatu organisasi kemahasiswaan yang tertua di Indonesia, yaitu himpunan mahasiswa Islam (HMI). Ia sempat memegang peranan yang sangat penting, yaitu sebagai ketua umum PB HMI selama dua periode, yaitu periode tahun

¹⁷. Ahmad Amir Aziz, *Neo – Modernisme Islam Di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Dan Abdurrohman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 22-23.

¹⁸. Kal – Nah, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), 104.

1966-1971. Ia pun sempat menjabat sebagai presiden persatuan mahasiswa Islam Asia Tenggara (FEMTA) pada tahun 1967-1969.¹⁹

Pada tahun 1978-1984 Nurcholish Madjid melanjutkan studinya ke luar negeri yaitu di universitas Chicago dan meraih gelar p.h.d. dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul; “*Ibn Taimiyah On Kalam And Falsafah: Problem Of Reason And Revelation In Islam*” (Ibn Taimiyah tentang kalam dan falsafah suatu persoalan hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam)²⁰ Nurcholish Madjid juga sempat menjadi asisten sekretaris Jenderal Internasional Islamie Federation Of Student Organization (IIFSO).

Banyak sekali ide-ide yang Ia lontarkan khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau menjadi pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta Api, yang tidak ditarik oleh gerbong-gerbongnya. Lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongnya, pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik.²¹ Adapun tema pokok dari pemikiran Nurcholish Madjid adalah pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, egalitarian, kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan konteks

¹⁹. Iqbal Abdurrauf Saimina (Penyunting), *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 1994).

²⁰. Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 298.

²¹. Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), 5.

sosial tanpa mengkhianati atau malah justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam.

Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan diatas dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan tokoh LSM Damam Raharjo, yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berpendidikan Barat semacam Nurcholish Madjid, memperkenalkan gagasan-gagasan modernisasi Fazlur Rahman. Segala bentuk perbincangan tokoh-tokoh semacam Nurcholish Madjid menurut Dawam sangat membentuk citra kecendekiawanan Muslim di samping mempengaruhi alam pikiran Islam di Indonesia.²²

Ketika masih diuniversitas Chicago, Nurcholish Madjid menerjemahkan fragmen pemikiran para filosof Islam klasik dalam bukunya khsanah intelektual Islam. Di dalam buku ini Nurcholish tidak menerjemahkan tapi juga memberikan komentar dan analisisnya yang mendalam. Sedangkan dalam bukunya Islam, Doktrin dan peradaban, Nurcholish melakukan telaah terhadap khsanah Islam klasik untuk menampilkan pandangannya sendiri tentang soal-soal keimanan, kemanusiaan dan kemodernan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Menurut Muhammad Kamal Hasan, tokoh muslim Malaysia yang menulis tentang gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, membedakan dua corak pandangan Nurcholish Madjid dalam pemikirannya.

- pandangan-pandangan sebelum tahun 1970

²². Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia Dan Prilaku Politik Bangsa; Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 25-26.

- pandangan-pandangan sesudah tahun 1970

Pandangan sebelum tahun 1970 dinilai sebagai pencerminan pandangan muslim idealis.²³ Pada waktu itu Nurcholish Madjid sudah menjadi ketua umum PB HMI 1966-1969, yang menulis artikel “modernisasi ialah rasionalisasi, bukan westernisasi”. Sebagai seorang sarjana Muslim yang dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, tapi dengan bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk kepustakaan asing Arab maupun Barat, dia berusaha untuk memberi “jawaban muslim” terhadap masalah modernisasi.

Dengan sikap dan corak inilah, Nurcholish Madjid dijuluki “Natsir Muda” yang kala itu dianggap mempunyai prototipe pemimpin partai Islam yang di dambakan memiliki simbol tradisi santri yang kuat, pendidikan modern, Sahih, fasih mengucapkan lafal Arab.²⁴ Namun makalahnya yang berjudul “keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat” yang disampaikan pada malam silaturahmi HMI, PGI, PII, PERSAMI tanggal 3 januari 1970, digedung pertemuan islamic research centre, menteng raya, Jakarta, citra “Natsir Muda” hilang. Pandangannya dianggap berubah secara fundamental, karena Ia menganjurkan sekularisasi sebagai salah satu liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan – pandangan keliru yang telah mapan.²⁵

²³ Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia; Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: LSL, 1987), 19.

²⁴ Ibid, 21.

²⁵ Dawam Rahardjo, *Dalam Sebuah Kata Pengantar Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), 19.

Nurcholis Madjid meninggal pada hari Senin 29 Agustus 2005 pukul 14.05 WIB di rumah sakit pondok indah (RSPI), Jakarta Selatan. Ia meninggal akibat penyakit hati. Demikianlah sosok seorang cendekiawan yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan umat Islam khususnya di Indonesia. Dengan gagasan dan ide cemerlang Ia adalah sosok tokoh yang terpengaruh oleh fazlur Rahman yang juga pengikut Ibnu Taimiyah. Dan Ia berusaha merubah pola pikir bangsa kita menuju kemajuan yang mencakup di segala bidang.

2. Karier Nurcholish Madjid

Sejak mahasiswa Ia aktif dalam organisasi, secara keseluruhan Ia pernah menjabat sebagai berikut;

1. Ketua Umum PB HMI dua periode (1966-1969, 1969-1971).²⁶
2. Prisiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, tahun 1967-1969.
3. Wakil Sekretaris Jenderal International Islamic Federation Of Student Organization (IIFSO), tahun 1969-1971.
4. Pimpinan Umum Majalah Mimbar Jakarta, tahun 1971-1974, di Jakarta.
5. Direktur lembaga studi ilmu-ilmu kemasyarakatan (LSIK) Jakarta, tahun 1974-1976.

²⁶. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta; Paramadina, 1990), 71.

6. Direktur lembaga kajian Islam Samanhudi, Jakarta, tahun 1974-1976.
7. Peneliti Leknas-Lipi, 1984.
9. Dosen Tamu Pada MC Gill University Montreal, Canada tahun 1991-1992.
10. Dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
11. Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI Pusat.²⁷
12. Ketua yayasan wakaf paramadina Jakarta.
13. Rektor universitas paramadina Jakarta.

3. Pola Pemikirannya Dan Karya Tulis Nurcholish Madjid

Dalam hal ini pemikiran – pemikiran Nurcholish Madjid menurut Muhammad Kamal Hassan, seorang tokoh muslim Malaysia, yang di kemukakan dalam thesis doktorolnya tentang gerakan Islam Indonesia. Dia mengklasifikasikan pemikiran Nurcholish Madjid menjadi dua corak pemikiran, yaitu.

Pertama : Pemikiran Nurcholish Madjid sebelum tahun 1970, Dalam hal ini pemikiran tersebut di nilai sebagai pencerminan pandangan muslim idealis, yang artinya memiliki ide-ide atau cita-cita yang tinggi untuk menghadapi

²⁷. Yunahar Ilyas, *Muhammadiyah Dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: LPPI-UMY-LKPSM NU Dan PP AL-Muhsin Yogyakarta, 1993), 229.

perkembangan pemikiran yang akan datang sesuai dengan perkembangan zamannya.

Kedua : Pemikiran Nurcholish Madjid setelah tahun 1970, dalam hal ini Ia telah menggunakan metode pemikiran dan pengembangan pemikiran dengan ciri yang khusus yang relatifis.²⁸

Pemikiran Nurcholish Madjid yang terkenal pada awal tahun 1970, yaitu tentang pembaharuan Islam yang mana harus dilibatkan dalam pergaulan – pergaulan modern yang didasarkan pada khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan dengan meletakkan konteks ke Indonesiaan.²⁹

Pemikiran Nurcholish Madjid yang lainnya adalah sekularisasi, yaitu mempunyai kecenderungan hanya kepada sikap sosologis; berupa pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam berbagai aspeknya (meminjam istilah Robert N. Bellah yang diambil Cak Nur). Pembebasan ini juga berarti penghapusan orientasi kehidupan keagamaan dalam norma – norma dan nilai kemasyarakatan. Dengan demikian tidak benar kesucian dilamatkan kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya, kecuali Tuhannya.

Dengan kalimat lain, Cak Nur mau mewujudkan proses pemahaman sosio logi sekularisasi itu kepada konteks berpikir rasional modern. Dalam proyeksi pemahaman modern, berarti adanya upaya pemberantasan terhadap

²⁸. M. Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: LSI, 1987), 19.

²⁹. Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik.....*, 91.

paham bid'ah, takhayul, khurafat dan sebagainya. Bentuk peralihan makna sakralisasi dari suatu obyek alam ciptaan kepada obyek Pencipta, dan semuanya itu semata-mata diarahkan dalam bentuk-bentuk pemahmn kesucian hanya tertuju kepada kesempurnaan Tauhid. Jadi ringkasnya sekularisasi yang digunakan dalam istilah ini lebih menekankan kepada nilai baru dalam konteks pemurniaan ajaran Islam berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah, bukan kepada yang selainnya.³⁰

Sebagai seorang cendikiawan yang produktif. Dalam perjalanan hidupnya sekitar 60 tahun, Nurcholish sudah banyak menulis karya-karya ilmiahnya baik berupa artikel, makalah dan buku-buku, diantaranya karya-karyanya kini telah beredar dalam bentuk buku adalah sebagai berikut:

1. *Khazanah Intelektual Islam* (editor, 1984). Karya ini menurut penulisnya dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu segi kejayaan Islam di bidang pemikiran, khususnya yang berkenaan dengan filsafat dan teologi. Selain itu, buku ini juga merupakan sekedar pengantar pemikiran kepada kajian yang luas dan mendalam tentang khazanah kekayaan pemikiran Islam.
2. *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan* (1987). Buku ini sampai dengan tahun 1994 telah dicetak ulang sebanyak enam kali. Didalamnya merupakan kumpulan tulisan-tulisan Nurcholish, yang menurutnya

³⁰Abdul Sani, *Lintasan Sejarah*....., 243-244.

dikerjakan dalam “Rentang Waktu Dua Dasawarsa”, sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang pada saat itu.³¹

3. *Islam, Doktrin Dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (1992). Buku ini berisi kumpulan-kumpulan makalah, yang ditulis Nurcholish Madjid Pasca Studi di Chicago. Sekaligus merupakan karya monumentalnya yang berupaya menghadirkan ajaran-ajaran Islam yang adil, inklusif dan kosmopolit. Didalamnya terungkap gagasannya di bawah tema tauhid dan emansipasi harkat manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etika serta universalisme Islam dan kemoderenan. Dalam pengantarnya Nurcholish menyebutkan bahwa agama (Islam) telah mengajarkan manusia bagaimana seharusnya menjaga keselamatannya di dunia dan di akhirat.

4. *Islam, Kerakyatan Dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish "Muda"* (1994). Sebagaimana dalam bukunya Islam kemoderenan dan keindonesiaan, dalam buku ini Nurcholish berbicara mengenai keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan, dengan penekanan bagaimana menciptakan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid.

³¹. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid.....*, 38.

5. *Pintu-Pintu Ijtihad* (1994). Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Nurcholish pada kolom “Pelita Hati” di harian pelita (1981-1991) dan tempo. Dalam buku ini, tema-tema tersebut mencakup masalah iman, peradaban, etika, moral dan politik Islam kontemporer, yang disajikan dengan bahasa yang lugas, ringan dan sederhana, sehingga mudah dimengerti. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi kedalaman dan keluasan visi dan wawasan dari sang penulisnya, melainkan justru merupakan salah satu keistimewaannya. Membaca buku ini, halaman perhalaman tak ubahnya ibarat kita mendaki pegunungan, semakin ke atas semakin terasa sejuk. Menurut Gunawan Muhammad, yang memberikan kata pengantar untuk buku ini mengatakan bahwa tulisan-tulisan Nurcholish tersebut tetap bertahan dalam tradisi humanis, yang juga menekankan kembali peran manusia sebagai khalifah di muka bumi.

6. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (1995). Sebagaimana buku Islam Doktrin dan Peradaban, pemikiran-pemikiran Nurcholish dalam buku ini merupakan analisis dan refleksi terhadap wacana keislaman secara mendasar. Hanya saja pemikiran-pemikiran Nurcholish yang tertuang dalam buku ini lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Lebih dari itu, Nurcholish dalam buku ini membahas tema-tema pokok ajaran Islam yang telah berkembang dan mengalami distorsi di

tangan umat Islam sendiri, sehingga menjadi mitos dan dongeng. Dalam pengertian lain, seringkali sulit dibedakan antara nilai-nilai Islam yang bersifat substansial dan fundamental dari ajaran yang sekunder dan terbuka untuk penafsiran bahkan perubahan. Diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku ini, melalui buku ini Nurcholish menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang apresiatif dan memiliki akses intelektual terhadap khazanah Islam klasik, namun berbarengan dengan itu ia tetap setia pada cita-cita humanisme dan modernisme Islam. Ditambah lagi dengan wawasan kesejarahan dan sosiologis yang dipelajarinya telah memungkinkan Nurcholish untuk menyuguhkan wawasan dan interpretasi ajaran dasar Islam yang terbebas dari mitos pemihakan ideologis karena kepentingan politik praktis.

7. *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*

Indonesia (1995). Buku ini sebagaimana buku monumentalnya *Islam Doktrin dan Peradaban*, memiliki maistream yang sama, yakni menghadirkan ajaran Islam secara lebih human, adil, inklusif dan egaliter yang bertolak dari paradigma tauhid dan etika. Hanya saja, pemikiran-pemikiran Nurcholish dalam buku ini, menyajikannya dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham-paham keagamaan yang berkembang. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa bagi Nurcholish agar ajaran-ajaran Islam yang universal senantiasa memiliki relevansinya dengan tuntutan

ruang dan waktu, harus selalu dilakukan dialog kultural antara ajaran yang universal dengan partikular. Di katakan oleh Wahyu Nafis dalam kata pengantar buku ini, Nurcholish mengajak kita untuk bisa memahami mana yang benar-benar agama yang karenanya bersifat mutlak dan mana yang benar-benar sebagai budaya yang karenanya relatif dan sementara. Agama dan budaya sebagaimana sudah banyak disuarakan oleh banyak pemikir kebudayaan, pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan.

8. *Masyarakat Religius* (1997). Buku yang berisi lima bab ini mengetengahkan Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga Muslim, prinsip medis dan kesehatan keluarga Muslim serta konsep mengenai eskatologis dan kekuatan supra alami.

9. *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*

(1997). Buku ini terdiri dari lima bab juga, yaitu kajian ilmiah terhadap Islam di Indonesia, bagaimana peran, umat Islam Indonesia menyongsong era tinggal landas. Dimensi sosial budaya dan pembangunan di Indonesia serta demokrasi di Indonesia. Dalam buku ini Nurcholish membahas peran dan fungsi pancasila, organisasi-organisasi politik, dan Golkar, Pemilu, demokrasi, demokratisasi, oposisi, keadilan, dan dinamika perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Kecuali itu, yang menarik ketika Nurcholish berbicara mengenai oposisi yang dimaksudnya adalah "oposisi loyal". Oposisi seperti inilah yang dibenarkan dalam masyarakat yang memegang

teguh prinsip-prinsip musyawarah. Dalam konteks ini Nurcholish menegaskan bahwa oposisi memang diperlukan, karena Ia mempertajam pikiran.

10. *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997). Buku ini merupakan suntingan sebagian kumpulan makalah Nurcholish yang ditulis dalam rentang waktu 10 tahunan antara tahun 1986-1996. Buku ini berisi tiga bab. Pertama, mengetengahkan wawasan peradaban Islam. Kedua, menjelaskan sumbangan pemikiran-pemikiran para tokoh Muslim, antara lain SY-Syafi'I dalam bidang hukum Islam, Al-Ghazali dalam bidang tasawuf, Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat dan Ibnu Khaldun dalam bidang filsafat sejarah dan sosial. Dan ketiga, mengenai dunia Islam dan dinamika global.
11. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1997). Buku ini berisi kumpulan makalah yang ditulis oleh berbagai tokoh Muslim di Indonesia. Dalam buku ini, Nurcholish menyumbang 17 buah entry, dibawah tema penafsiran al-quran, konsep dasar al-qur'an, disiplin ilmu keislaman tradisional, fiqh dalam realitas umat Islam, dimensi esoteris ibadah dan implikasinya pada pengembangan etika sosial, serta dimensi sosial dari ajaran Islam.
12. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (1997). Buku ini merupakan seleksi atas makalah-makalah Nurcholish sekitar dua puluh tahun yang lalu. Buku ini memuat deskripsi dunia pesantren dengan segala dinamika perkembangannya, berhadapan dengan wacana modernisasi.

Meskipun telah berlalu kurang lebih 20 tahunan, kehadiran buku ini tetap menunjukkan signifikasinya dalam rangka mencari dan menemukan format baru dunia pesantren berhadapan dengan realitas eksternal yang mengintarnya.

13. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1997). Buku ini sangat berbeda dengan buku-buku Nurcholish lainnya, karena ia merupakan kumpulan wawancara yang pernah dimuat dalam berbagai media masa dari sekitar tahun 1970-an sampai 1996-an, dengan tema yang sangat beragam dan spontan, meliputi berbagai persoalan aktual; politik, budaya, pendidikan, sampai peristiwa 27 Juli. Meskipun lebih merupakan bacaan ringan, akan tetapi dengan kata pengantar yang panjang lebar dari seorang pengamat politik seperti Fachry Ali, buku ini sangat menarik dan menjadi pendukung penting untuk dapat menangkap semua gagasan yang pernah dilontarkan Nurcholish dalam buku-buku yang lain.

14. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (1999). Buku ini dapat dikatakan merupakan perjalanan panjang pandangan sosial politik Nurcholish, dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh pemberi kata pengantar apa yang ada dalam buku ini dapat menyarikan pemikiran-pemikiran yang selama ini digeluti Nurcholish, yakni bahwa semua gagasan yang pernah dilontarkannya dalam berbagai bidang merupakan

transformasi nilai-nilai al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat madani, istilah yang sekarang makin populer dalam wacana nasional bangsa kita.

Adapun yang berupa karya tulis, disertai dan artikel-artikel baik yang berbahasa Arab, Inggris ataupun Indonesia, antara lain;

1. *Al-Qur'an, 'Arabiyyun Lughat-an Wa'Alamiy-un Ma'n'an* (1968).

Merupakan karya skripsi sarjananya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam karya tulis ini Nurcholish membahas Al-Qur'an dilihat dari segi makna dan bahasanya. Menurutnya, Al-Qur'an dilihat dari segi bahasa bersifat lokal karena menggunakan bahasa Arab, sebab diturunkan di kawasan benua Arabia. Tetapi, dari segi makna Al-Qur'an memiliki kandungan pengertian universal, sebab ia merupakan kitab rahmat bagi seluruh alam semesta. Belum diterbitkan.

2. *Ibnu Taimiyah On Kalam And Falsafah; Problem Of Reason And*

Revelation In Islam, 1984. Karya ini merupakan disertasi doktoralnya di Chicago University, AS. yang menyetengahkan tentang kajian kalam dan filsafat. Sampai sekarang belum diterbitkan.

3. "*Pesantren dan Tasawuf*", dalam M.Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan*

Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, Cet.Ke-2, 1983. Dalam tulisan ini Nurcholish menjelaskan mengenai akar-akar sejarah pertumbuhan tasawuf, sekaligus juga menyinggung sejarah pertumbuhan tasawuf, sekaligus juga menyinggung secara singkat hubungan antara tasawuf dengan cabang-cabang singkat hubungan antara tasawuf dengan cabang-cabang keilmuwan

Islam lainnya, yaitu Ilmu Kalam dan Fiqh. Menurut Nurcholish, yang seringkali terjadi benturan sesungguhnya bukan tasawuf dengan Ilmu Kalam, tetap, antara tasawuf dengan fiqh. Hal tersebut adalah wajar, karena memang terdapat perbedaan penekanan antara kedua disiplin ilmu tersebut; yang satu pada aspek dlamair (esoteris) dan yang lain pada aspek zawabir (eksoterik).

4. *"Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan"* dalam pesantren No3/ Vol.II /1985.

Nurcholish menjelaskan bahwa dalam khazanah keilmuan Islam dikenal tiga cabang: Fiqh (Syari'ah), Ilmu Kalam dan Tasawuf. Dalam kaitan ini Nurcholish mengungkapkan bahwa tasawuf merupakan dimensi esoteris Islam yang harus dihidupkan kembali, untuk mengimbangi kecenderungan keagamaan yang formalistik dan legalistik. Lebih dari itu, menurut Nurcholish sesungguhnya dimensi tasawuf mempunyai akar yang kuat (*ba'ih-in*) dalam al-Qur'an, bahkan jauh lebih kuat daripada orientasi hukum (figh).

5. *"Akhlaq dan Iman"* dalam *Adi Badjuri* (peny) dalam *Pelita Hati* (1989).

Dalam buku yang berisi kumpulan dari tiga penulis utama ini, Nurcholish menulis artikel-artikelnya dengan pendekatan filosofis.

6. *"Pengaruh Kisah Israiliyat dan Orientalisme Terhadap Islam dalam*

K.H.Abdurahman Wahid, et.al., Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991. Dalam tulisan ini Nurcholish membahas seberapa jauh tingkat pengaruh kisah-kisah Israiliyyat dalam

pemikiran keislaman, khususnya dalam bidang tafsir. Begitu juga, Nurcholish menjelaskan mengenai orientalisme dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap Islam.

7. *"Al-Quds" dalam Wahyu Nafis (ed), Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996. Nurcholish mengangkat tema "al-Quds", yang merupakan obyek yang signifikan bagi tiga agama besar di dunia. Tetapi dalam perkembangan sejarahnya, kadangkala telah berkembang sedemikian rupa menjadi mitos-mitos dan legenda. Dalam kaitan ini Nurcholish, berupaya menyajikannya dengan perspektif yang kritis dan analitis yang didukung oleh pendekatan sejarah modern, sehingga nampak kejelasan posisi tempat suci tersebut dalam wacana keagamaan tiga agama, Yahudi, Kristen dan Islam.
8. *"Aktualisasi Ajaran Ahlul-sunnah Wal Jama'ah dalam M. Dawam Rahardjo (Pengantar), Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989. Dalam tulisan ini Nurcholish membahas mengenai prinsip sebab perbincangan teologi dalam konteks pembaharuan pemikiran memiliki peran yang strategis dan signifikan.
9. *"The Issue Of Modernization Among Muslim In Indonesia: From a Participant's View"*, dalam Gloria Davis (ed).
10. *"What Is Modern in Indonesian Culture?"* (Athen Ohio: University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979).

11. "Islam In Indonesia: Challenges and Opportunities", dalam Cyriac K.

Pullaphilly (ed).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12. "Islam in The Contemporary Word" (Notre Dame, Indiana: Cros Road Books, 1980).

13. Dll.

Melihat begitu banyaknya karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh Nurcholish sebagaimana yang sebagiannya berhasil penulis himpun, menunjukkan suatu kenyataan bahwa Nurcholish merupakan seorang intelektual Muslim yang produktif. Pemikirannya dalam berbagai bidang telah diakui, khususnya dalam wacana pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

^{32.} Ibid, 39-47.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TINJAUAN UMUM TENTANG SEKULARISASI

A. Pengertian Sekuler, Sekularisasi, Sekularisme

Masalah “arti” seringkali membuat kita terjerembab kedalam perdebatan yang tiada berujung, oleh karena itu alangkah baiknya bila terlebih dahulu dilakukan penjelasan mengenai beberapa istilah yang tampaknya hampir sama, akan tetapi sebenarnya mempunyai pengertian berbeda terhadap satu istilah “sekularisasi”.

Suatu perdebatan biasanya hanya berupa salah pengertian yang disebabkan karena perbedaan persepsi atau sudut pandang. Begitu pula istilah “sekularisasi” tersebut, harus diketahui dari sudut mana orang melihatnya. Melihat dengan kaca mata Barat tentu saja akan berbeda dengan kaca mata kita orang Indonesia, begitu pula kalau yang digunakan adalah kaca mata orang lain. Karena masing-masingnya dilatar belakangi oleh kultur, politik, maupun sejarah berlainan.

Untuk itu terlebih dahulu penulis ingin menjabarkan masing-masing, istilah tersebut, dengan maksud agar mudah untuk membedakan dan memahami masing-masing istilah tersebut. Karena dalam hal ini sering terdapat konsistensi antara pengertian sekuler, sekularisasi dan sekularisme.

1. Pengertian Sekuler

Istilah Inggris *secular* berasal dari bahasa latin *saeculum* yang berarti zaman sekarang ini (*this present age*). Ada satu kata lain dalam bahasa latin yang juga menunjukkan makna dunia yaitu *mundus*, yang kemudian di-Inggriskan menjadi *mundane*. Kata *saeculum* lebih menunjukkan masa (*time*) berbanding *mundus* yang menunjukkan makna ruang (*space*).¹ Dalam Al-Qur'an dikenal istilah *al-dunya* dan *al-ula*. Istilah *al-dunya* merupakan bentuk *mu'annas* dari kata sifat *al-adna* yang mengandung makna "yang terdekat", jadi lebih berorientasi pada dimensi ruang. Sedangkan kata *al-ula* merupakan bentuk *mu'annas* dari kata sifat *al-awwal* yang mengandung pengertian "yang pertama", lebih berorientasi pada dimensi waktu.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia³, istilah sekuler berarti sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian).

Konotasi ruang dan waktu (*spatio-temporal*) dalam konsep sekuler ini secara historis terlahirkan di dalam sejarah Kristen Barat. Di Barat pada Abad pertengahan telah terjadi langkah-langkah pemisahan antara hal-hal yang menyangkut masalah agama dan monagama (bidang sekuler). Sebagaimana kita ketahui, sekuler berarti hal-hal yang berhubungan dengan zaman sekarang

¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, Adnin Armas, *Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, Sumber Pemikiran Islam, 2004), 37.

2. Muhammad Azhar, *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi (UPFE-UMY), 2005), 275.

3. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1995), 89.

(duniawi dan masa kini). Sebagaimana langkah awal di Barat, sedikit demi sedikit urusan keduniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh gereja.⁴

Dalam perkembangannya, pengertian sekuler pada abad ke 19 diartikan bahwa kekuasaan, gereja tidak berhak campur tangan dalam bidang, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Pada waktu itu, sudah mulai ada yang menentang sekularisasi, misalnya Robertson dari Bighton, yang pada 1863 mengatakan, “ kita mengecap suatu bidang kehidupan sebagai sekuler, kemudian agama menjadi hal yang kabur dan tidak riil.”⁵

Dari pengertian sekuler yang diartikan sebagai pertentangan antara masalah agama dan non agama, dan sekuler yang berarti worldly not religious or spiritual (duniawi, tidak bersifat religius atau spiritual), maka sebenarnya semua hal dapat dipertentangkan dengan agama. Kehidupan dunia yang tidak suci dipertentangkan dengan kehidupan dunia dan negara yang menerima perubahan dan perkembangan dipertentangkan dengan kehidupan gerejani yang suci.

Di dunia Islam istilah “sekuler” pertama kali diperkenalkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog terkemuka dan teoritikus nasionalis Turki. Istilah ini seringkali dipahami dalam pengertian Irreligius atau bahkan anti religius, dan tafsiran ini lebih jauh memunculkan kecurigaan yang juga menyertai sikap terhadap gagasan itu. Bahasa Arab mengadopsi suatu istilah dari penggunaan

⁴ Perlu diingat bahwa pada saat itu di Barat pengertian gereja adalah agama Kristen Ortodoks (Katolik Romawi) seangkan agama Prostestan belum lahir. Baru setelah urusan duniawi terlepas dari pengawasan Gereja.

⁵ Faisal Ismail, “ *Tentang Sekuler, Sekularisme dan Sekularisasi*” dalam Pardoyo, Ibid, 19.

orang-orang Kristen. Arab yang menggunakan istilah ini untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum ia menarik perhatian kaum muslimin. Kata yang mereka ciptakan adalah *'alamani* (dunia) yang maknanya adalah duniawi, yang dilawankan dengan selain dunia atau spiritual. Dimasa modern istilah *'alamani* diucapkan lagi dengan istilah "*Ilmani* yang mengandung arti ilmiah (*dari 'ilm*), pengetahuan atau sains yang dilawankan dengan religius. Kontradiksi antara sains dengan religius ini banyak dikritik oleh para sarjana muslim, karena dalam Islam tidak dipertentangkan antara ilmu dan agama.⁶

2. Pengertian Sekularisasi

Pengertian sekularisasi sering diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara (politik) dan urusan agama, atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrowi (akhirat), sekularisasi sebagaimana yang telah dikembangkan sejak abad pertengahan, menunjukkan arah perubahan dan penggantian hal – hal yang bersifat adi – kodrati dan teologis menjadi hal – hal yang bersifat alamiah, alam dunia ilmu pengetahuan yang menjadi serba ilmiah dan argumentatif. Seorang pengamat sosial politik Barat menulis, "*the trend a way a secular and rational interpretation is known as 'secularization'*."

6. M.Azhar, Ibid, 276.

(Kecenderungan mengenai cara melakukan interpretasi yang bersifat sekuler dan rasional itulah yang dikenal sebagai sekularisasi.

Atas dasar pengertian ini, sekularisasi dapat di definisikan sebagai pembebasan manusia dari agama dan metafisika. Artinya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius yang suci, dari pandangan dunia yang semu, atau dari semua mitos supra-natural. Kemudian manusia mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia tersebut kearah dunia sini dan waktu kini.

Menurut Surjanto Poepowardojo, pada hakikatnya sekularisasi menginginkan adanya pembebasan tajam antara agama dan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan otonom pada dirinya.⁷ Dengan demikian, manusia mempunyai otonomi, sehingga ia dapat berbuat bebas sesuai dengan apa yang ia kehendaki berdasarkan rasio.

Sekularisasi dalam perspektif Thaha Husein bertitik tolak dari proses melepaskan umat dari ikatan-ikatan tradisi termasuk ajaran agama yang merupakan pemahaman para pendahulu terhadap nash-nash yang zhanny, dan berakhir dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits (tidak terlepas dari keduanya). Sedangkan sekularisasi di Barat sebagaimana yang di kemukakan oleh Denny J. A. dalam berbagai tulisannya bertitik tolak dari pemisahan dunia

⁷. Soerjanto Poepowardojo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 1989). 79.

termasuk politik dan ilmu dari agama, dan berakhir dengan terlepasnya ilmu dari gereja.⁸

Sedangkan sekularisasi menurut B.N.Marbun, S.H. adalah hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama.⁹

Dari beberapa definisi di atas, sebenarnya tidak terdapat pengertian yang prinsip. Namun dari ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sekularisasi adalah segala proses yang membawa manusia kepada pembebasan diri dari hal-hal yang berbau agama, metafisika, mitos, dan supranatural sehingga jika proses ini berhasil, kehidupan yang terjadi adalah kehidupan yang tidak didasarkan kepada agama, metafisika, mitos, dan supranatural.

Dalam hal ini, pada hakikatnya sekularisasi menginginkan adanya pembebasan tajam antara agama dan ilmu pengetahuan dan memandang ilmu pengetahuan otonom pada dirinya. Dengan demikian, manusia mempunyai otonomi, sehingga Ia dapat berbuat bebas sesuai dengan apa yang Ia kehendaki berdasarkan rasio. Atas dasar orientasi ilmiah, manusia berusaha untuk menemukan hal-hal yang baru, Abad ke-18, manusia menjadi mempunyai kreativitas untuk menangkap dan mengungkapkan realitas yang konkret.

⁸. M. Azhar, *Ibid*, 278.

⁹. M.marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). 576.

Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik saja, tetapi juga telah merambat ke aspek kultural, karena proses tersebut menunjukkan lenyapnya penentuan simbol-simbol integrasi kultural. Hal ini menunjukkan proses historis yang terus –menerus yang tidak dapat dibalikkan, dimana masyarakat semakin lama semakin tertutup. Oleh karena itu proses sejarah juga sering dikatakan sebagai proses sekularisasi, yang menurut konsep seorang scsiolog Jerman Max Weber, dimaksudkan sebagai pembebasan alam dari noda-noda keagamaan.

3. Pengertian Sekularisme

Kalau sekularisasi bersifat open-ended dalam artian menunjukkan sifat keterbukaan dan kebebasan bagi aktivitas manusia untuk proses sejarah, maka sekularisme bersifat tertutup, dalam artian sudah bukan merupakan proses lagi, akan tetapi sudah merupakan suatu paham atau ideologi-ideologi sekularisme seperti halnya proses sekularisasi adalah menindakkeramatkan alam dan mendesakralisasikan politik, tetapi tidak mendekonsekrasikan¹⁰

10. Dekonsekrasi sebagai pemberian makna sementara yang relatif kepada semua karya budaya dan setiap sistem nilai termasuk agama serta pandangan hidup yang bermakna mutlak dan final. Dengan demikian, sejarah dan garis depan menjadi terbuka untuk perubahan dan manusiaupun bebas untuk menciptakan perubahan itu serta menceburkan dirinya ke dalam proses”evolusioner”

nilai-nilai karena sekularisme sudah membentuk sistem nilainya sendiri dengan maksud agar dipandang sebagai mutlak dan final.

Istilah sekularisme diperkenalkan pertama kali oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1846. Menurut pendapatnya. “ sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama- wahyu atau supranatural”. Manusia yang menganut paham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa campur tangan Tuhan, dan menganggap Tuhan tidak perlu lagi.

Sedangkan sekularisme menurut Pardoyo adalah penolakan terhadap transendensi. Dalam paham sekularisme, orang melihat agama sebagai sesuatu yang asing dan Tuhan dianggap sebagai penghalang. Otonomi manusia menjadi ditekankan, dan Ia merasa bahwa segala sesuatu sudah bisa diselesaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itulah peranan Tuhan menjadi dipertanyakan, bahkan ditolak. Tuhan menjadi tidak perlu lagi.¹¹

Endang Sarifuddin Anshari memberikan batasan bagi sekularisme sebagai suatu unsur *Isme* (paham atau aliran) dalam kultur yang secara sadar mengkonsentrasikan (memusatkan) perhatiannya semata-mata kepada masalah duniawi dan dengan sadar pula mengasingkan dan menyisihkan peranan agama, wahyu dan Tuhan dalam berbagai segi kehidupan dan penghidupan manusia.¹²

11. Ibid.21.

12. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Ummatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 223-224.

B.N. Marbun punya pendapat berbeda. Menurutnya sekularisme adalah paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu di dasarkan pada ajaran agama.¹³

Dari ketiga definisi tentang sekularisme adalah paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.¹⁴

Dari ketiga tentang sekularisme di atas, dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah suatu paham yang hanya mengkonsentrasikan pada masalah duniawi semata-mata dengan serta merta menolak peran Tuhan/ wahyu/ agama dalam kehidupan manusia termasuk dalam masalah moralitas.

B. Latar Belakang Timbulnya Sekularisasi

Sekularisasi merupakan persoalan fundamental dan aktual, yang terutama muncul di Eropa dengan proses Renaisans, reformasi serta gerakan protestantisme, dan kemudian disusul dengan periode pencerahan. Oleh karena itu “sekularisasi” mempunyai akar yang kuat dalam sejarah filsafat Barat. Apalagi jika dikaitkan dengan munculnya paham yang mengagungkan akal (rasionalisme). Dengan demikian, paham ini tidak hanya bangga akan kemampuan, akan tetapi membuat

¹³. Marbun, *Ibid*, 5

¹⁴. Marbun, *Kamus*. 576.

manusia semakin congkak dan angkuh, kemudian mengesampingkan hal-hal yang diluar jangkauan akal nya.

Ada yang meragukannya (agnostisisme), bahkan ada yang menentang (atheisme). Pada perkembangan berikutnya, paham atau aliran filsafat yang bercorak positivistik semakin menghantarkan kepada pemikiran yang serba ilmiah, rasionalistis, dan materialistis. Hal ini pula yang telah ikut menghantar kepada pemikiran yang bercorak sekularistis. Orang tidak lagi memandang agama sebagai ukuran moral dalam perilaku maupun dalam pengampilan keputusan, serta tidak lagi menghiraukan nilai agama, sebab telah digantikan dengan nilai yang bersifat hedonistis dan pragmatis. Dari segi pemikiran, maupun dalam praktek hidup keseharian, telah terlihat petunjuk ke arah di kotomis; antara hal duniawi dan ukhrowi, antara hal yang bersifat material dan spiritual, antara yang profan dan yang sakral, antara yang imanensial dan transendental.

Ada dua landasan yang menyebabkan munculnya sekularisasi:

- Bersumber dari filsafat
- Bersumber dari agama

Sebagaimana dalam sejarah filsafat, Abad pertengahan di dominasi oleh gereja, yang mengatasi negara dan semua aspek kehidupan manusia, dari segi sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Begitu pula perhatian filsafat saat itu tercurah pada hal-hal yang abstrak. Oleh karena itu sejak Renaissance (Abad ke-15), perhatian filsafat di curahkan kepada hal-hal yang kongkret, terutama kepada manusia dalam kaitannya dengan hidup bermasyarakat, lingkungan alam, dan

sejarah. Para pemikir Barat menempatkan individu manusia dengan rasionya, serta kebebasan pribadinya menjadi titik sentral. Theosentrisme kemudian menjadi Antropo Sentisme. Munculnya para tokoh Galileo Galilei (1564-1642) Nicolaus Kopernius (1472-1543) maupun para tokoh lain, memperkuat kemerdekaan berpikir karena telah berhasil mendobrak kekekangan Gereja.

Abad ke-17, terutama pada pemikiran Rene Descartes (1596-1650), merupakan puncak kedewasaan Renaissance. Descartes lebih dikenal sebagai Bapak filsafat modern, dengan menekankan rasio sebagai sumber pengetahuan ilmiah (rasionalisme). Begitu pula John Locke (1632-1704), dengan menekankan data empiris sebagai sumber pengetahuan ilmiah (empirisme). Dengan dua corak pemikiran ini perkembangan filsafat maupun ilmu pengetahuan menjadi semakin pesat. Terlebih pada abad ke-18, yang dikenal sebagai “Zaman Akal”. Pada zaman ini pemikiran Newton (1642-1727), dengan hukum fisiknya mendominasi ilmu pengetahuan. Begitu pula Immanuel Kant (1724-1804) telah memberi corak pemikiran kritis. Karena itu sejak pencerahan ini, agama semakin terseparasi, sebab Agama di anggap menghambat perkembangan akal (rasio), karena itu dimusuhi. Terlebih lagi abad ke-19, ketika muncul pemikiran Auguste Comte (1798-1857) yang bersifat Positivistis dan Karl Marx (1818-1883) yang bersifat materialistis.¹⁵

¹⁵ Pardoyo, *Ibid*, 252.

Zaman renaissance sebagai titik balik zaman pertengahan di mana agama kristen mengalami kejatuhannya setelah sekian abad memperoleh kejayaan selama abad pertengahan. Pada zaman ide-ide dari dunia gereja (Katolik Roma) telah jatuh yang dibarengi dengan munculnya gereja reformasi Kristen. Munculnya misalnya individualisme Martin Luther merupakan akibat logis dari munculnya paham individualisme dan humanisme secara umum pada abad renaissance.

Gerakan intelektual (Humanisme) tidak mengusulkan untuk menempatkan kembali nilai-nilai Kristen tradisional abad pertengahan. Orang semacam Pico dan Erasmus, khususnya sebagai pemikir humanis yang paling representatif, dengan tegas menyerang Katolikisme. Krisis agama yang terjadi pada masa-masa renaissance sifatnya lebih internal. Gereja tidak mampu lagi memenuhi harapan-harapan banyak orang pada masa renaissance.

Ciri utama renaissance ialah humanisme, individualisme, lepas dari agama (tidak mau diatur oleh agama-kristen), empirisme dan rasionalisme. Hasil yang diperoleh dari watak ialah pengetahuan rasional berkembang. Pada era modern (pasca renaissance) filsafat menjadi berkembang. Sains pun akhirnya mengalami kemajuan karena semangat empirisme tersebut. Agama (Kristen) semakin ditinggalkan, ini karena semangat humanisme itu. Kelak zaman renaissance ini sebagai pintu pertama terbukanya era modern nanti.

Ciri lain dari renaissance ini adanya sikap oposisi terhadap segala dominasi gereja yang menghambat kreativitas individual masyarakatnya. Akibat gerakan renaissance, muncul berbagai upaya untuk mengutamakan individu yang kreatif dan

ingin kembali meraih kejayaan seperti pada era Yunani kuno di mana aspek pemikiran dihargai secara positif. Secara politis, era Renaisans merupakan simbol dari adanya sebuah revolusi individualisme dan humanisme menentang semangat dominasi dan kolektivisme gereja di abad tengah. Walaupun abad ini lebih ditandai dengan kebangkitan kembali aspek ilmu, seni kebudayaan, namun dapat diperkirakan hal ini juga melahirkan dimensi filsafat politik yang lebih bersifat “liberal”, individualistik, humanistik serta semangat anti diktator oleh tokoh-tokoh agama (gereja), pola pemikiran politik yang bercorak antroposentrik berhadapan dengan pola teosentrik. Wibawa dan otoritas mereka (para agamawan gereja) sebagai “wakil” negara menjadi luntur. Implikasi dari perubahan ini mengakibatkan eksisnya filsafat pemikiran politik yang substantif. Individualistik ketimbang institusionalistik. Inilah awal terjadinya sekularisasi dalam politik kenegaraan.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Ciri - Ciri Umum Sekularisasi

Secara garis besar, sekularisasi ditandai oleh:

1. pemisahan pemerintahan dan ideologi-ideologi keagamaan dan struktur-struktur kegerejaan.
2. ekspansi pemerintahan untuk melaksanakan fungsi-fungsi pengaturan dalam bidang sosial ekonomi yang semula di tangani struktur-struktur keagamaan.

16. M. Azhar, *Ibid*, 278-279.

3. penilaian silang (tranvaluation) atas kultur politik guna menekankan tujuan-tujuan dan alasan-alasan keduniaan yang tidak transenden dan sarana-sarana pragmatis. Itulah nilai-nilai politik sekuler.
4. kekuasaan pemerintah terhadap keyakinan-keyakinan agama, peribadatan dan struktur-struktur keagamaan.

Tiga ciri yang pertama lebih moderat daripada ciri yang keempat. Pada tiga yang pertama, ikatan konstitusional antara negara dan gereja masih ada. Namun, pada ciri sekularisme yang keempat, sekularisme yang terjadi sudah merupakan upaya menghancurkan atau mengubah agama secara radikal. Pemerintah berusaha menghancurkan kekuasaan agama di bidang duniawi yang merupakan tantangan nyata dan potensial terhadap negara, dan sekaligus berusaha mengubah secara drastis. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dan menyesuaikannya dengan ideologi revolusioner.¹⁷

Perlu ditambahkan pula bahwa pada ciri yang pertama yang biasa terjadi di negara dunia ketiga yaitu antara lain:

- a. pencabutan status kelembagaan secara revolusioner

Turki termasuk dalam kategori ini. Fungsi pimpinan keagamaan dilambangkan oleh disiplin interen di lingkungan kelompok keagamaan di rusak.

- b. pencabutan status kelembagaan secara konstitusional

17. A.Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Cet 111, 1995), 128.

Proses ini merupakan proses konstitusional di mana antara agama dan negara menjadi terpisah dan tidak terjangkau.

c. Tanpa status kelembagaan

Kalau dua bentuk sekularisasi yang pertama, ikatan tradisional antara agama dan pemerintahan di putus sama sekali, sedangkan dalam bentuk ini kita melihat adanya kenyataan bahwa tidak ada satu agamapun yang secara resmi berhubungan dengan pemerintah.

Pada ciri sekularisasi yang kedua, paling tidak terdapat empat bidang pokok yang merupakan sasaran pemerintah untuk melaksanakan ekspansi fungsi pengaturan. Empat hal tersebut adalah: hukum, pendidikan, struktur masyarakat, dan perekonomian.

1. Sekularisasi Hukum

Proses sekularisasi hukum ini banyak dilakukan di negara-negara yang warganya banyak menganut Agama Islam, Kristen, ataupun Hindu. Dalam Islam misalnya, poligami di bolehkan. Jika negara menghendaki penghapusan poligami, maka negara setidaknya memerlukan sekularisasi hukum.

Dalam Kristen Katolik, ditetapkannya hukum perceraian oleh negara padahal pihak gereja melarangnya memerlukan sekularisasi hukum. Demikian halnya dalam agama Hindu yang memandang perkawinan sebagai jalinan yang tidak bisa di pisahkan.

2. Sekularisasi Pendidikan

Dalam proses sekularisasi ini bisa saja pemerintah memberikan bantuan untuk sekolah-sekolah swasta agama dalam rangka menyelenggarakan pengajaran lain. Akan tetapi sekolah-sekolah pemerintah bagaimanapun juga harus tetap sekuler.

Sedangkan tanda-tanda lain dari proses sekularisasi di bidang pendidikan ini adalah, pengajaran bidang-bidang studi sekuler (ilmu hitung, sejarah, kesustraan, geografi, dan lain-lain) menggunakan pola-pola organisasi modern (jam belajar, ujian-ujian, nilai-nilai, ijazah-ijazah), memperkerjakan guru-guru yang bukan ulama dan lain sebagainya.

3. Sekularisasi Struktur Masyarakat

Dalam proses ini terjadi penolakan terhadap ketidaksamaan kedudukan sosial yang berdasarkan agama. Dalam hal ini campur tangan negara sangat menentukan. Sebagai contoh adalah diberlakukannya azas kesamaan bagi semua warga negara di hadapan hukum. Sepertinya pemberlakuan ini merupakan pukulan yang sangat mematikan bagi sistem kasta Hindu.

4. Sekularisasi Perekonomian

Dalam proses sekularisasi perekonomian ini, lembaga-lembaga politik dalam bentuk perwakafan disekitar masjid dan gereja mengalami penataan ulang sebagaimana di kehendaki oleh pihak pemerintah. Pemerintah yang jelas akan melakukan penataan kembali di bidang

pertanahan atau biasa disebut *land reform*. Dengan demikian, tanah-tanah yang selama ini merupakan wilayah agama, tidak akan bisa menolak campur tangan pemerintah¹⁸

Dalam ciri sekularisasi yang ketiga (Transvaluasi Pemerintahan), yang terjadi adalah sekularisasi budaya politik. Sekularisasi budaya politik terjadi karena nilai-nilai agama secara eksplisit telah runtuh dan itu terjadi secara umum pada semua lapisan masyarakat.

Masyarakat sudah menempatkan nilai-nilai kebudayaan lebih tinggi ukhrawi. Ikatan-ikatan sosial secara etik yang didasarkan atas norma-norma universalistik menggantikan kedudukan kepercayaan dalam peribadatan yang bersumber dari tradisi-tradisi keagamaan tertentu. Dan, masyarakat sudah kurang menaruh perhatian terhadap usaha-usaha penyebaran gagasan-gagasan keagamaan dalam proses sosialisasi. Rakyat tidak begitu memperhatikan agama-agama hanya sedikit tersisa dalam kesadaran mereka.

Dalam bidang politik, agama tidak lagi menjadi alasan yang kuat untuk memberikan legitimasi terhadap pemerintah, tokoh-tokoh politik maupun gerakan-gerakan politik. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pemerintah tidak ditentukan lagi oleh gagasan-gagasan keagamaan. Jika ada dogma agama yang bertentangan dengan program pemerintah, maka dogma agama tersebut dianggap sepi dan tidak ada. Nilai-nilai kesetiaan kepada

18. A. Syafii Ma'arif, Ibid.128-130.

agama diganti dengan nilai-nilai kesetiaan kepada bangsa. Dalam hal ini, nasionalisme modern telah menggantikan kedudukan agama sebagai faktor utama dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan. Oleh karena itulah salah satu aspek fundamental dalam sekularisasi budaya politik itu adalah pengembangan identitas nasional yang bercorak sekuler.

Pada ciri sekularisasi yang keempat, yakni sekularisasi dominasi pemerintahan, yang terjadi adalah menciptakan ikatan-ikatan kelembagaan yang baru dalam rangka menempatkan agama di bawah kekuasaan pemerintah. Bahkan lebih jauh, sekularisasi dominasi pemerintahan mencabut otonomi agama dalam bidang apa saja.

Sekularisasi dominasi pemerintahan juga melibatkan serangan terbuka dari pemerintah terhadap budaya pada umumnya yang dilandasi oleh agama. Pemerintah menguasai agama dalam rangka memperkecil atau bahkan menghapus pengaruh agama, sehingga ia bisa berjalan beriringan dengan program pemerintah untuk membuka modernisasi.¹⁹

19. Ibid.150.

D. Sekularisasi Dalam Perspektif Mustafa Kemal Atatürk Dan Nurcholish

Madjid

Antara tahun 1920 sampai tahun 1938, Mustafa Kemal telah banyak melakukan perombakan dan perubahan di dalam struktur pemerintahan maupun struktur masyarakat Turki. Yang jelas, Program pembaharuan kemalis merupakan penerapan adaptasionisme dari bentuk westernisasi sekuler. Lembaga-lembaga politik dan masyarakat Islam lama secara sistematis. Lebih banyak dikurangi dari pada diperbarui. Jabatan kesultanan di hapuskan pada tahun 1922, dan kekhalfahan pada tahun 1924. Struktur hukum Islam lama terus di kurangi dalam serangkaian pembaharuan selama dekade berikutnya. Organisasi-organisasi terikat yang formal dicabut keabsahannya, yayasan-yayasan keshalehan secara langsung berada di bawah kekuasaan pemerintah. Tulisan Arab yang digunakan bagi tulisan-tulisan Turki Usmani di gantikan dengan Alphabet yang menggunakan huruf latin, dan terdapat pula usaha-usaha untuk 'memurnikan' bahasa Arab dan Parsi. Dalam hal ini, bahasa dan literatur Turki baru di potong dari tradisi literatur Islam yang awal. Bahkan penunjukan Islam sebagai agama negara, yang masuk dalam konstitusi pertama Republik telah dihilangkan pada tahun 1928.²⁰ Setelah meniadakan kekhalfahan, politik kemalisme menghapuskan lembaga-lembaga syariah, meskipun sebenarnya

²⁰ John Obert Voll, *Politik Islam; Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), 240.

peranan lembaga ini sudah sangat dibatasi oleh para pembaharu kerajaan Usmani. Bagi kemalis, syariat adalah benteng terakhir yang masih tersisa dari sistem keagamaan tradisional. Lebih lanjut lagi kemalis menutup sekolah-sekolah madrasah yang sudah ada sejak tahun 1300-an sebagai suatu lembaga pendidikan Islam reformasi agama adalah salah satu contoh tindakan ekstrim dari rezim kemalis setelah penghapusan khalifah.

Reformasi ini bertujuan untuk memisahkan agama dari kehidupan politik negara dan mengakhiri kekuatan tokoh-tokoh agama dalam masalah politik, sosial dan kebudayaan. Selain itu Mustafa Kemal juga mengajukan pemikiran tentang nasionalisme agama. Menurutnya agama merupakan suatu lembaga sosial dan karena itu harus disesuaikan dengan sosial dan budaya masyarakat Turki. Suatu komite ini menyebarkan keinginan Mustafa Kemal untuk mengganti bentuk dan suasana mesjid seperti bentuk dan suasana gereja di negara-negara Barat, dengan menekankan pada pentingnya mesjid yang bersih, dengan bangku-bangku dan ruang tempat menyimpan mantel; mewajibkan jamaah masuk dengan sepatu yang bersih; menggantikan bahasa Arab dengan bahasa Turki; menyediakan alat-alat musik di tempat shalat untuk memperindah bentuk shalat, dan mengubah teks-teks khutbah yang telah ada dengan khutbah yang berisi pemikiran agama berdasarkan filsafat Barat.

Pada tahun 1932 pemerintah mengeluarkan kebijakan mengganti pengucapan azan ke dalam bahasa Turki, yang amat ditentang oleh mayoritas masyarakat Muslim Turki Reformasi agama, yang bentuknya upaya

Turkifikasi Islam atau nasionalisasi Islam ini merupakan bentuk campur tangan pemerintah kemalis dalam kehidupan beragama dimasyarakat Turki. Sekularisme yang sejatinya memisahkan hubungan agama dengan pemerintahan, dimana negara menjamin kebebasan berbadah, bagi warga negara, pada pelaksanaannya dijalankan dengan semangat nasionalisme yang radikal dan dipaksakan oleh kemalis. Namun penerapan nasionalisasi agama ini hanya bertahan hingga akhir pemerintahan kemalis (Partai Rakyat Republik). Sejak tahun 1950, azan kembali diucapkan dalam bahasa Arab. Masjid-mesjid di Turkipun hingga saat ini tetap menunjukkan bentuk-bentuk yang umum sebagaimana mesjid di negara-negara lainnya. Peradaban menurut Mustafa Kemal, berarti peradaban Barat. Tema utama dari pandangannya tentang pem-Barat-an adalah bahwa Turki harus menjadi bangsa Barat dalam segala tingkah laku.²¹

Pada tahun 1935 seluruh warga Turki diharuskan menggunakan Nama kecil sebagaimana yang berlaku dengan pola Barat. Dalam rentangan abad ini diberlakukan kitab hukum keluarga yang didasarkan pada kitab hukum Swiss menggantikan hukum syari'ah. Demikianlah, Islam telah "dilepaskan" dan diasingkan perannya dalam kehidupan masyarakat dan simbol-simbol ketergantungan bangsa Turki terhadap kultur tradisional digantikan dengan sistem hukum, kebahasaan, dan beberapa sistem identitas modern lainnya.

²¹. Ade Slihat, " *Kemalisme; Budaya Dan Negara Turki*, (Humas @ Fib. Ui. Edu, 2005), 3-4.

Reformasi dekade 1920-an dengan 1930-an membawakan perubahan yang radikal. Undang-undang keluarga 1924 mengharamkan poligami, menjadikan suami dan istri berkedudukan sama dalam perceraian, dan sejak saat itu perceraian harus dijatuhkan dipengadilan dengan syarat-syarat tertentu tidak semata-mata hak prerogatif suami. Kostitusi menegakkan hak persamaan wanita dalam pendidikan dan dalam pekerjaan, dan pada tahun 1934 kaum wanita diberi hak untuk dicalonkan dalam pemilihan nasional. Pada tahun 1935 beberapa perwakilan wanita terpilih dalam parlemen Turki. Perubahan dalam hal sikap dan prinsip hukum menjadi basis utama bagi pengembangan partisipasi wanita di dalam kehidupan publik bangsa Turki.²²

Sekularisasi Mustafa Kemal ternyata juga didukung oleh konstitusi Turki yang baru. Dalam pembukaan konstitusi Turki yang baru menyatakan dukungan penuh kepada pembaharuan AT-Taturk dan artikel 1953 melarang setiap penyimpangan karakter sekuler Republik ini, yang berlaku mulai tanggal ditetapkannya dengan suara rakyat.

1. undang-undang tentang unifikasi dan sekularisasi pendidikan tanggal 3 maret 1924.
2. undang-undang tentang kopyah, tanggal 25 November 1925.

²². Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga, Terj. Ghufron A. Mas' adi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 91-92.

3. undang-undang tentang pemberhentian petugas jamaah dan makam, penghapusan lembaga pemakaman serta undang-undang tentang penghapusan dan pelarangan memakai gelar-gelar tertentu, tanggal, 30 November 1925.
4. pengaturan sipil tentang perkawinan tanggal 14 februari 1926.
5. undang-undang untuk menerapkan angka-angka internasional tanggal 20 Mei 1928.
6. undang-undang penggunaan huruf – huruf latin untuk abjad Turki dan penghapusan tulisan Arab, tanggal 1 november 1928.
7. undang-undang tentang penghapusan gelar-gelar dan panggilan-panggilan seperti Effendi, Bey, atau Pasna, tanggal 26 November 1934.
8. undang-undang tentang larangan menggunakan pakaian asli tanggal 3 desember 1934.²³

Sebagai upaya lain untuk memisahkan rakyat Turki di masa lalu Usmaniyah mereka yang sekaligus juga merupakan masa lalu Islam, at Taturk memindahkan ibukota dari Istanbul dan menciptakan ibukota baru di Ankara.²⁴ Rupanya Mustafa Kemal sadar bahwa adanya rakyat Turki dengan masa lalunya akan membahayakan pembaharuannya.

²³. Maryam Jameelah, *Islam Dan Moderenisme*, Terj. Syafiq A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 145.

²⁴. Akbar S. Ahmed, *Living Islam; Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Stornoway*, Cet. 1. (Bandung: Mizan, 1997), 154.

Meskipun Mustafa Kemal mulai berkuasa sejak tahun 1920, namun ternyata proklamasi Republik Turki baru dikumandangkan sejak 29 oktober 1923²⁵

Yang aneh, meskipun sekularisasi yang dilakukan oleh Mustafa Kemal dan pendukungnya telah menporak-porandakan Islam, orang-orang Turki (pengikut Kemal at-Tartuk) menyangkal dan bahkan menertawakan pendapat bahwa secara perorangan maupun secara nasional mereka telah menolak Islam.²⁶

Melihat pada perkembangan sebagai disebut di atas, Republik Turki adalah negara sekuler. Tetapi begitupun apa yang diciptakan Mustafa Kemal belumlah negara yang betul-betul sekuler. Betul syari'at telah di hapus pemakaiannya dan pendidikan agama dikeluarkan dari kurikulum sekolah, tetapi Republik Turki Mustafa Kemal, masih mengurus soal agama, melalui Departemen urusan agama; sekolah-sekolah pemerintah untuk imam dan khatib dan fakultas ilahiyat dari perguruan tinggi negara universitas Istanbul²⁷

Kemal hanya berhasil mensekulerkan negara tapi masyarakatnya tetap menjadi muslim, minimal dalam KTP. Bahkan, kami mendapatkan informasi bahwa di pedalaman, kehidupan masyarakat yang agamis masih amat semarak,

²⁵. M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normavitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1. 1996), 193.

²⁶. Abul Hasan An-Nadawi dkk, *Benturan Barat Dengan Islam, Terj. Redaksi Penerbit Mizan,* (Bandung: Mizan, Cet IV, 1993). 173.

²⁷. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam.....*, 152.

termasuk dalam cara berpakaian kaum wanitanya, seperti di Kota Konya (empat jam perjalanan darat dari Ankara).

Hal ini terbukti setelah 58 tahun masa pemberlakuan sekularisme di Republik Turki, jumlah umat Islam tidak mengalami perubahan struktur apa-apa sehingga tetap hampir 100 persen Muslim. Karena warganya tetap Muslim, maka tampaknya negara tidak bisa sepenuhnya menjadi sekuler seperti di negeri-negeri Barat. Kalau di Barat, negara dan warganya sudah sekuler, maka di Turki hanya negara yang sekuler, meski tidak sedikit jumlah warganya yang abangan seperti di Indonesia, yakni Islam KTP. Karena warga tetap fanatik dalam keislamannya, maka negara sekuler tidak bisa sepenuhnya tidak mengurus agama. Hanya saja, Islam dibatasi dalam pengertian ibadah, iman, dan akhlak. Masalah agama di bidang muamalat (hubungan antar manusia) sepenuhnya sudah disekulerkan. Sebagai jalan keluar, ketiga urusan tersebut diurus oleh Diyanet (aparatus pemerintah) inilah yang memayungi adanya fakultas ilahiyat, sekolah imam dan khatib, madrasah penghafal Al-Qur'an, pendidikan agama, dan Mufti yang menangani urusan haji. Yang paling menarik, para imam dan pengurus mesjid menjadi pegawai negara. Dalam setiap

Masjid minimal ada tiga orang yang bertugas dan diberi gaji oleh Pemerintah. Namun, pembangunan mesjid separuhnya ditangani oleh

masyarakat. Republik Turki adalah negara sekuler, tapi tetap mengurus urusan Islam karena warganya tetap teguh memegang Islam.²⁸

Mustafa Kemal sebagai nasionalis dan pengagum peradaban Barat tidak menentang agama Islam. Baginya Islam adalah agama yang rasional dan perlu bagi ummat manusia. Tetapi agama yang rasional ini telah dirusak oleh tangan manusia. Oleh sebab itu Ia melihat perlunya diadakan pembaharuan dalam soal agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki.

Sekularisasi yang dijalankan Mustafa Kemal tidak sampai menghilangkan agama. Sekularisasinya berpusat pada kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan dalam soal politik. Oleh karena itu pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, seperti Partai Islam, Partai Kristen, dan sebagainya. Yang terutama di tentangnya ialah ide Negara Islam dan pembentukan Negara Islam. Negara mesti dipisahkan dari agama. Institusi-institusi negara, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan harus dibebaskan dari kekuasaan syari'at. Negara dalam pada itu, menjamin kebebasan beragama bagi rakyat.

Ia meninggal dunia di tahun 1938. Usaha pembaharuan yang di mulainya di jalankan terus oleh pengikut-pengikutnya. Tetapi bagaimanapun rasa keagamaan yang menda'am dikalangan rakyat Turki tidak menjadi lemah dengan sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kemal dan pemerintah nasionalis Turki. Islam telah mempunyai akar yang mendalam pada masyarakat Turki, dan

²⁸. Jalaluddin Rahman, *Turki; Sekuler Dan Islam*, (Info@ Fajar. Co. Id, 2005), 4-5.

payah dapat di pisahkan dari identitas nasional Turki. Orang Turki merasa dminakan kalau dikatakan bahwa ia bukan orang Islam.²⁹

Meskipun Nurcholish Madjid dianggap telah berubah pandangannya setelah tahun 70-an, pada dasarnya ia tetap konsisten dengan pandangan semula, karena secara jelas, dalam pandangannya tentang sekularisme,³⁰ Ia mengatakan: sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Sebab *secularisme is the name for an ideology, a new closed word view which function very much like a new religion* (sekularisme adalah istilah untuk sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup, yang berfungsi mirip agama.). Dalam hal ini yang di maksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang trasendetal dan mana yang temporal.³¹

Lebih lanjut Nurcholish menjelaskan, bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Namun ini lebih dimaksudkan untuk “menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi”, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrowi-kannya. Dengan demikian, kesediaan

²⁹. Ibid, 153-154.

³⁰. Sekularisme berasal dari kata latin “saeculum” yang berarti “abad” (age, century, aewu, siecle). Sementara pengertian sekuler adalah “bersifat duniawi” atau “ yang berkenaan dengan hidup dunia sekarang” (temporal, worldly, wereldlijk, mondaine) lawan dari ukhrowi atau bersifat keagamaan (religious, sacred, kerkolijk ecclesiastique). Lihat, Harun Nasution, Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran (Bandung: Mizan, 1996). 188.

³¹. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989). 207.

mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan-kenyataan material, moral, ataupun historis, menjadi sifat kaum muslimin. Nurcholish juga menjelaskan, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah Swt di bumi (khalifatullah fi ardli)

Fungsi sebagai khalifah memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan dalam rangka perbaikan hidupnya di bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatannya dihadapan Tuhan.³²

Menurut pandangannya, sekularisasi memperoleh maknanya yang kongkret dalam desakralisasi segala sesuatu selain hal-hal yang benar bersifat ilahiah (transendental) yaitu dunia ini.

Konsep sekularisasi menurut Nurcholish, menurut Fachri Ali dan Bahtiar Efendy, dimaksudkan sebagai lembaga yang dapat digunakan umat Islam untuk “membedakan”, bukan untuk “memisahkan” persoalan duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, Nurcholish mencoba memberikan penafsiran baru mengenai peristilahan tersebut. Disini sekularisasi dipahami sebagai sarana untuk membunikan ajaran Islam, karena disini jelas, Nurcholish membuat pembedaan prinsipil antara sekularisasi dan sekularisme. Sekularisme adalah suatu faham tertutup, yakni suatu sistem ideologi tersendiri yang lepas dari agama, dan inti

³². Ibid, 207.

sekularisme adalah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan duniawi

ini

Sementara, sekularisasi di artikan sebagai suatu bentuk sosiologis, bahkan filosofis, yang lebih banyak mengisyaratkan ke pengertian pembebasan masyarakat dari kehidupan takhayul dan magis. Dengan demikian, sekularisasi dalam pengertian ini tidak dapat diartikan sebagai penghapusan nilai-nilai keagamaan.³³

Pengertian baru dari pemikiran Nurcholish tentang sekularisasi ini nampaknya diambil dari Talcott Parsons, Harvey Cox, dan Robert N. Bellah. Karena itulah Nurcholish mengatakan, bahwa pengertian sekularisasinya digunakan sebagai istilah sosiologis

Harvey Cox mengemukakan tiga aspek sekularisasi, yaitu³⁴

- pembebasan alam dari ilusi: maksudnya pembebasan alam dari pengaruh ilahi, mencakup kepercayaan animisme, dewa-dewa dan sifat magis dari alam
- desakralisasi politik; maksudnya penghapusan legitimasi kekuasaan dan wewenang politik dari agama, yang merupakan persyaratan pembangunan politik.
- pembangkangan terhadap nilai-nilai berarti nilai-nilai termasuk nilai agama, terbuka untuk perubahan yang di dalamnya manusia bebas menciptakan

³³. Fachri Ali Dan Bachtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru, (Bandung: Mizan, 1992), 129.

³⁴. Pardoyo, Sekularisasi Dalam Polemik....., 95.

perubahan itu dan membenamkan dirinya kedalam proses evolusi. Karena itulah Nurcholish juga mengajukan konsep-konsep, yaitu sekularisasi, desakralisasi dan rasionalisasi. Ketiganya ini mempunyai pengertian yang hampir sama. Dalam logika Nurcholish tentang sekularisasi dalam Islam, dikatakan bahwa Islam menekankan penggunaan rasio untuk mempelajari ayat-ayat yang terdapat dalam alam ini. Karena itu Ia mengajurkan rasionalisasi. Tetapi bukan rasionalisme. Sekularisme dan rasionalisme itu sudah bukan cara berpikir lagi, melainkan sudah merupakan paham atau ideologi. Karena itu dianjurkan pula agar terjadi desakralisasi atau pen-dekkeramatan alam. Karena alam bukannya harus dilawan atau ditakuti tetapi harus diungkap rahasianya.³⁵

Memang berbagai pendapat mengatakan bahwa terminologi yang digunakan Nurcholish Madjid itu terlalu Vulgar serta menimbulkan konotasi radika, karenanya hal itu sangat sulit di terima. Diantara kritik yang paling tajam dan ekstrem datang dari Rasyidi.

Menurut pendapat Rasyidi, belum ada dalam sejarah bahwa istilah sekularisasi atau sekularisme tidak mengandung prinsip pemisahan antara persoalan dunia dan agama. Dengan pandangan ini, Rasyidi beranggapan bahwa sekularisme atau sekularisasi membawa pengaruh merugikan bagi Islam dan umatnya. Karena itu keduanya harus dihilangkan. Baginya pemikiran baru itu

³⁵. I bid, 95.

kebodohan, namun penggunaan istilah sekularisasi itu cukup mengecewakan banyak pihak karena istilah “sekuler” tidak berlaku dalam Islam dan hanya tumbuh dan berlaku dalam kehidupan Barat dan Kristen. Dalam Kristen terdapat ajaran “ Berikan kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah.”³⁶

Apalagi kemudian setelah Nurcholish Madjid menjelaskan tentang khalifah Allah, hari dunia serta hari akhirat, al Rahman al-Rahim, prinsip iman serta amal saleh dan apalogi negara Islam, tampak jelas garis-garis pemikirannya yang menurut Rasyidi adalah bukti yang nyata bahwa tujuan Nurcholish Madjid dengan pembaharuannya sekularisasi dan sekularisme.³⁷

Kontroversi di sekitar istilah sekularisasi seperti diakui oleh Nurcholish Madjid sendiri terjadi karena perbedaaan sudut pandang Nurcholish Madjid melihat sekularisasi dari perspektif sosiologi sedangkan pihak lain Rasyidi misalnya melihatnya dari pendekatan filosofis.

Nurcholish mengemukakan dari segi bahasa pemakaian istilah sekular dan sekularisasi sesungguhnya tidak mengandung keberatan apapun. Sebab kata-kata sekular dan sekularisasi yang berasal dari bahasa apapun. Sebab kata-kata sekular dan sekularisasi yang berasal dari bahasa latin *Seaculum* itu artinya zaman sekarang ini. Sedang kata *seaculum* itu adalah salah satu dari dua kata latin, kata lainnya ialah *muncus* yang berarti dunia. Jika *seaculum* adalah kata

³⁶. Fachri Ali Dan Bachtiar, *Merambah Jalan Baru Islam.....*, 139.

³⁷. Muslih Fuadie, *Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005). 40.

waktu maka *undus* adalah kata ruang. Sedangkan *seaculum* sendiri adalah lawan dari *eternum* yang artinya abadi.

Yang kata itu digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi yakni sesudah dunia ini.

Tampaknya telah menjadi konsep manusia sejak dulu di mana-mana bahwa alam ini terdiri dari dua hakekat yakni alam yang menjadi tempat hidup sekarang ini yang bersifat sementara dan alam kelak sesudah sekarang ini dan bersifat abadi. Dalam konteks semacam ini terdapat paralelisme konsep itu dengan apa yang dijelaskan Al-Qur'an yakni tentang adanya konsep dunia dan akhirat.³⁸

Sekularisasi, yaitu umat Islam harus dibebaskan dari menuhankan segala sesuatu yang bukan Tuhan. Misalnya, menuhankan manusia serta nilai yang dibuatnya. Serta menduniakan urusan yang bersifat dunia dan mengakhiratkan urusan yang bersifat akhirat. Pendapat Nurcholish Madjid ini berimplikasi pada jargon-jargonnya, yaitu tentang "Islam, yes partai Islam No"

Dalam hal ini menurut Nurcholish Madjid sekularisasi yang diyakininya itu bertumpu pada kepercayaan bahwa pada dasarnya manusia adalah sama, semua manusia memiliki rasio dan dapat menggunakannya untuk mengalami agama, maka rasionalisasi atas agama tidak akan terhindarkan. Karena itu, makna

³⁸. Ibid, 41.

atau paham tentang keagamaan tidak lagi disandarkan pada otoritas lama, apakah itu gereja atau kiyai yang ada dalam masyarakat kita. Masalah agama bukan masalah kiyai atau pendeta, tetapi masalah semua umat, dan karena itu masing-masing umat harus paham dan bertanggung jawab dengan apa yang diyakininya.

Dalam konteks ini, Indonesia yang sedang mengalami proses modernisasi dalam berbagai bidang baik sosial, politik dan ekonomi jelas dibutuhkan sebuah agama yang mampu memberikan landasan nilai dan moral universal. Bukan sebuah agama paada tingkat organisatoris atau hukum yang spesifik. Paham keagamaan yang tidak bisa memainkan peran pada tingkat nilai dan moral, bukan saja tidak bisa memainkan peran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern, sekaligus juga akan mempertajam pluralitas yang pada akhirnya akan mengarah pada ketidakstabilan masyarakat.

Selanjutnya, Bagi Nurcholish, mengingat bangsa Indonesia ini sangat majemuk, bukan hanya dari suku, bangsa dan agama, tetapi juga karena beragamanya paham keagamaan, akan tetapi pada intinya semua agama adalah sama, yang mana tujuannya adalah untuk mencari kedamaian dan kebahagiaan.

BAB IV

ANALISA

Analisa data merupakan penjelasan data-data yang diperoleh lewat penelitian, baik data berupa fakta atau bukti; fisik maupun data yang berupa persepsi masyarakat, persepsi kelompok lain atau pihak lain, persepsi tokoh dan lain-lain.

Dalam sebuah penelitian komparatif, hal umum yang biasa dilakukan oleh kebanyakan peneliti adalah meneliti tentang persamaan dan perbedaan suatu pandangan yang dikaji. Begitu juga dalam studi komparatif ini, penulis mencoba menganalisa tentang persamaan dan perbedaan yang terjadi antara sekularisasi dalam perspektif Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid.

Perbedaan-perbedaan pandangan sekularisasi menurut Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid karena mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Mustafa Kemal mempunyai latar belakang pendidikan kemiliteran sedangkan Nurcholish Madjid latar belakang pesantren. Yang mana latar belakang yang berbeda ini, yakni kultur budaya yang membentuk kepribadian mereka. Model pendidikan serta kondisi sosial yang sedang mereka hadapi, hal ini telah memunculkan corak pemikiran yang berbeda.

Namun perbedaan-perbedaan semacam ini tidak termasuk dalam kajian komparatif yang penulis maksudkan, melainkan hanya terfokus pada pemikiran-pemikiran yang mereka kembangkan dalam sekularisasi

Berikut ini beberapa persamaan dan perbedaan yang berhasil penulis telusuri selama mengkaji sekularisasi menurut pandangan kedua tokoh tersebut.

A. Persamaan Dan Perbedaan Sekularisasi Dalam Pandangan Mustafa Kemal Dan Nurcholish Madjid.

Dari uraian Bab III dapat di analisa bahwa kedua tokoh ini (Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid) memiliki asumsi yang senada dalam gagasan pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang dan terutama yang ditentangnya tentang ide negara Islam dan pembentukan negara Islam.

Yang pertama pembentukan partai yang berdasarkan agama yang dilarang menurut pendapat Mustafa Kemal sekularisasi yang dijalankan Mustafa Kemal tidak sampai menghilangkan agama. Sekularisasinya berpusat pada kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan dalam soal politik. Oleh karena itu pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, seperti partai Islam, partai Kristen, dan sebagainya.¹

¹ . Harun Nasution ,*Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 153.

Menurut Nurcholish Madjid, berimplikasi pada jargon-jargonnya, yaitu tentang “Islam Yes, Partai Islam No!” Nurcholish menegaskan bahwa “ide-ide dan pemikiran –pemikiran Islam (yang diwadahi partai-partai Islam) dalam keadaan tidak menarik, dan kehilangan dinamika. Akibat pandangan dan sikap umat Islam demikian, lalu “Islam menjadi senilai dengan tradisi dan menjadi Islamis sederajat dengan menjadi tradisional.”

Karena membela Islam menjadi sama dengan membela tradisi inilah, maka timbul kesan bahwa kekuatan Islam adalah kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Jadi usaha apa yang seharusnya dilakukan?” umat Islam harus melepaskan diri dari kecenderungan untuk meng-ukhrowikan “nilai-nilai temporal.”²

Yang kedua yaitu ide negara Islam dan pembentukan negara Islam. Mustafa Kemal yang terutama di tentangnya ialah ide negara Islam dan pembentukan negara Islam. Negara mesti dipisahkan dari agama. Institusi-institusi negara sosial, ekonomi, hukum, politik dan pendidikan harus dibebaskan dari kekuasaan syari’at. Negara dalam pada itu, menjamin kebebasan beragama bagi rakyat.³

Nurcholish Madjid “Negara Islam” , secara historis dan sosiologis tidak dikenal dalam Islam. Buktinya ketika Nabi SAW meninggal, baru dikebumikan

². Marwan Saridjo, *Cak Nur; Diantara Sarung Dan Dasi Dan Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, (Jakarta: Penamadani, 2005). 27.

³. Ibid. 153.

tiga hari kemudian. Hal itu menurut Nurcholish Madjid, disebabkan penggantinya tidak jelas, pola suksesinya pun tidak jelas dan resultan dari semua itu, tambah Nurcholish Madjid adalah ketidakjelasan. Dan itu menunjukkan bahwa masa ah kenegaraan tidak menjadi bagian integral dari Islam “demikian Ia berkesimpulan”.

Gagasan “Negara Islam” yang pernah diperjuangkan oleh masyumi dalam forum konstituante 1959, adalah sebuah apologi. Pertama, apologi kepada ideologi-ideologi Barat (modern), kedua cita-cita legalisme yang membawa sebagian kaum muslimin kepikiran apologistis “Negara Islam”⁴

Ide-ide Cak Nur Muda tentang konsep negara Islam yang dikatakannya bahwa al-Qur’an tidak memberikan definisi dan muatan operasional tentang mendirikan suatu negara berdasarkan Islam, dan itu terlihat dalam perkembangan sejarah kenegaraan dalam Islam. Cak Nur nampaknya lebih memihak kepada nilai filosofis substansial dari negara Islam ketimbang nilai eksistensialnya. Dengan kata lain, ideologi Islam sebagai cerminan syari’at Islam tidak mesti berwujud formal dalam tatanan hukum-hukum fiqh atau syari’at. Nilai keislaman bisa memberikan muatan non verbal didalamnya. Meningkatkan nilai keislaman dalam suatu ideologi, bukan hanya mempersempit arah universalitas Islam, tapi juga cenderung bertendensi apologist.k.⁵

4. Marwan Saridjo,....29.

5. Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988).245.

Menurut Nurcholish, konsep atau gagasan “Negara Islam” adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara negara dan agama. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya rasional dan kolektif. Sedang agama aspek kehidupan lain yang dimensinya adalah spiritual dan pribadi. Itulah beberapa pandangan cak nur tentang tidak perlunya Negara Islam dalam konsep sosiologis menata kehidupan ummat Islam. Cukuplah kalau Islam dijadikan *way of life* secara individu dan ini otomatis mengedepankan nilai kolektif Islam universal yang mencuat kepermukaan tanpa harus terikat dalam dimensi verbal ideologi bernegara.

Berdasarkan data yang telah penulis uraikan dalam Bab III, penulis juga menemukan beberapa perbedaan pandangan antara Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi. Dimana perbedaan tersebut merupakan perbeccaan yang prinsipil antara kedua tokoh tersebut.

Pertama, dalam memahami pengertian sekularisasi, Mustafa Kemal berpendapat sekularisasi diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara (politik) dan urusan agama atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi (akhirat). Mustafa Kemal telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran politik Barat bahwa kedaulatan terletak di tangan rakyat.⁶

⁶. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...* ..153.

Nurcholish Madjid berpendapat menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Lebih lanjut sekularisasi dimaksudkan untuk memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah dibumi. Fungsi sebagai khalifah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara-cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan hidupnya diatas bumi ini dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatannya dihadapan Allah.⁷

Sementara sekularisasi diartikan sebagai suatu bentuk sosiologis, bukan filosofis, yang lebih banyak mengisyaratkan kepengertian pembebasan masyarakat dari kehidupan takhyul (superstition) Dengan demikian, sekularisasi, dalam pengertian seperti itu tidak dapat diartikan sebagai penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai kemasyarakatan yang berlaku.⁸

Masih Menurut Nurcholish Madjid sekularisasi itu merupakan konsekwensi dari tauhid. Sekularisasi dalam Islam bisa mengambil bentuk pemberantasan bid'ah, khurafat dan praktek syirik lainnya.⁹

⁷. Muslih Fuadie, *Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia; Telaah Sosiologis Atas Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid 1970-1972*; (Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005), 40.

⁸. Fachry Al Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1990), 129

⁹. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), 259.

Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam akibat perjalanan sejarahnya sendiri tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami, mana yang transendental dan mana yang temporel. Bahkan hirarki itu sendiri sering berbalik transendental. Semuanya dan bernilai ukhrawi tanpa kecuali, sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkannya secara lisan bahkan memungkirinya namun sikap itu tercermin dalam tindakanya sehari-hari. Akibatnya cukup parah Islam senilai dengan tradisi dan menjadi Islamis sederhana dengan tradisionalis¹⁰

Yang ke dua, dalam memahami sekularisme Mustafa Kemal. Sekularisme membicarakan secara langsung peran agama, dan program-program kemalis jelas bercorak sekularis. Sekularisme Republik Turki bertujuan menghilangkan semua lembaga-lembaga keagamaan dan mengeluarkan pertimbangan-pertimbangan keagamaan dari arena politik, dan menolak perbedaan-perbedaan sosial atas dasar agama. Tetapi bagaimanapun program itu tidak menolak Islam atau menentang agama atau kepatuhan pada Islam sebagai masalah pribadi dan individual dalam suatu lingkungan dimana seseorang tidak diwajibkan untuk mengikuti hukum dan doktrin yang terlembaga secara eksternal. Hal ini merupakan program pembaharuan modernisasi sekularis dari pada program yang bercorak ateistik.

¹⁰. Nurcholish Madjid, *Islam Dan Kemodernan*.....259.

Dalam pengertian politik yang lebih luas, persoalan dasar yang dimunculkan oleh kebijakan pembaharuan Turki sekularis adalah “apakah Islam mungkin menjadi konstitusi negara yang demokratis? Sekularisme Turki menyatakan bahwa Islam tidak komprehensif atau secara langsung tidak dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan, suatu pandangan yang ditolak oleh kalangan fundamentalis, dan kelangsungan dengan lembaga-lembaga dan rumusan-rumusan masa lalu tidak diperlukan, suatu pandangan yang ditolak oleh kalangan konservatif. Tetapi bagaimanapun, apabila seorang menguji pengalaman Turki abad ke-20, jawaban terhadap persoalan itu dapat diterima. Di Turki, umat Islam hidup dalam suatu negara secara demokratis tetapi tetap, Muslim dalam pengertian identifikasi diri mereka sendiri dan dalam ukuran yang ekstrim.¹¹

Sedangkan Nurcholish Madjid menjelaskan asal muasal dan hakekat paham sekularisme; sekularisme adalah suatu paham yang dinilai dengan formula; Berikan kepada kaisar apa yang menjadi kepunyaan kaisar (urusan duniawi) dan berikan kepada Tuhan apa yang menjadi kepunyaan Tuhan (urusan ukhrawi).

Jadi sekularisme tegas Nurcholish, adalah “suatu paham yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi. Masalah-masalah dunia harus diurus dengan cara-cara lain, yang tidak datang dari Tuhan”

¹¹. John Obe-t Voll , *Politik Islam Kelcngsunagn Dan Perubahan Di Dunia Modern* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).240-241

Pendeknya sekularisme adalah “ paham tidak bertuhan dalam kehidupan duniawi manusia. Seorang sekuler yang kurang konsekwen akan mengalami kepribadian yang pecah (splitpersonality). Disatu pihak mungkin dia tetap mempercayai adanya Tuhan, malahan menganut suatu agama. Dilain pihak dia tidak mengakui kedaulatan Tuhan dalam masalah-masalah kehidupan duniawinya melainkan hanya mengakui adanya kedaulatan penuh manusia. Tegasnya dalam duniawi seorang sekuler pada hakekatnya tidak lagi bertuhan. Jadi Ia adalah atheis.¹² Walaupun Cak Nur mempunyai pandangan agak mereng tentang penggunaan istilah sekularisasi dengan sekularisme. Islam membedakan secara prinsip tentang istilah sekularisme dan sekularisasi. Islam menurutnya tidak pernah menolak sekularisasi, hanya menolak sekularisme. Karena menurutnya sekularisme (makna secara filosofis) itu jelas bertentangan dengan Islam, sebab selain adanya perbedaan yang tegas antara dua kepentingan; yaitu pemisahan total antara kepentingan agama dan negara bahkan bertolak belakang paham tertutup dan penoakan kepada adanya kehidupan selain duniawi.¹³

¹². Marwan Saridjo, *Cak Nur*....., 18.

¹³. Abdul Sani, *Lintasan Sejarah*.....,243.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada dua lncasan yang menyebabkan munculnya sekularisasi. Pertama yang bersumber dari filsafat dan kedua yang bersumber dari agama. Sebagaimana dalam sejarah filsafat, abad pertengahan di dominasi oleh gereja yang mengatasi negara dan semua aspek kehidupan manusia dan sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

Ketika berbicara tentang sekularisme, orang seringkali menghubungkannya dengan suatu ungkapan yang sangat populer dalam injil, berikanlah milik kaisar kepada kaisar dan berikan milik Allah kepada Allah”.

Sebab dari ungkapan inilah, menurut sebagian pendapat, terjadi pemisahan total

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
antara gereja dan negara di dunia Barat.

2. Menurut Mustafa Kemal tentang sekularisasi yang mana melihat daya program besar sekularisasinya bahwa “religi konvensional” tidak lagi merupakan religi operatif dalam pengertian sosiologis dan harus digantikan oleh “seperangkat ide, ritual dan simbol lain.

Dengan tindakannya itu Mustofa Kemal hendak menghapus pengaruh agama (Islam) dalam masyarakat Turki. Bukan hanya di bidang politik namun juga dalam seluruh sisi kehidupan masyarakat Turki. Bukan hanya di bidang

politik namun juga dalam seluruh sisi kehidupan masyarakat Turki baik itu sosial, budaya dan pendidikan juga demikian hukum. Sedangkan Nurcholish Madjid pemikirannya diilhami oleh Talcott Parson, Harvey Cox dan Robert N. Bellah. Sekularisasi di sini digunakan dalam arti sosiologis, yakni diarahkan pada pengertian pembebasan masyarakat (umat Islam) dari belenggu takhayul. Dengan begitu, istilah sekularisasi di sini tidak berarti penghapusan nilai-nilai agama, melainkan justru menumbuhkan semangat keagamaan. Sebagai pokok pikirannya, Nurcholish menganjurkan sekularisasi, akan tetapi bukan sekularisme. Begitu pula ia menganjurkan rasionalisasi, tetapi bukan rasionalisme.

3. Persamaan – persamaan Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid yang paling menonjol adalah sekularisasinya berpusat pada golongan ulama dalam soal negara dan dalam soal politik oleh karena itu pembentukan partai agama tidak dianjurkan.

Perbedaan antara keduanya adalah dalam menghadapi atau memahami sekularisasi Mustafa Kemal melihat sekularisasi sebagai proses ke arah sekularisme, suatu pemisahan antara urusan agama dan dunia. Sedangkan Nurcholish Madjid melihat sekularisasi bukan dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed word view which functions very much like a new religion* (sekularisme adalah penamaan untuk sebuah ideologi, suatu pandangan dunia tertutup yang fungsinya sangat mirip dengan agama). Sekularisasi bukan dimaksud untuk

mengubah kaum muslimin menjadi sekuler, tetapi untuk “menduniawikan nilai-nilai yang semestinya sudah bersifat duniawi”, dan melepaskan umat Islam dari syirik dan takhayul.

B. Saran

Dalam penulisan ini penulis ingin memberikan saran-saran kepada para peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan sekularisasi yang dikemukakan oleh Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid, diantaranya.

1. Hencaknya para peneliti selanjutnya lebih mengenal sosok Mustafa Kemal dan Nurcholish Madjid sebagai seorang pemikir Muslim yang telah memberikan ide-ide cemerlangnya guna membangun duma Islam. Dengan membangun kembali kesadaran umat Islam akan pentingnya pemahaman yang benar terhadap masalah sekularisasi. Untuk itu jangan melihat dari sisi negatif dari kehidupan tokoh tersebut, melainkan lihatlah ide-ide yang ditawarkan oleh mereka.
2. Sebagai umat Islam yang masih memerlukan sumbangan dari para pemikir Muslim, sebaiknya mengadakan suatu penelitian tentang sejauh mana pemikiran Mutakallimin, serta sejauh mana pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dikembangkan oleh para Mutakallimin selanjutnya.

Akhirnya dengan segala rahmat, taufiq, hidayah yang telah diberikan oleh Allah, sehingga skripsi dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdurrauf Saimima, Iqbal, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1, 1996.

Ali, Fachry, dan Effendy, Bahtiar, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1990.

Mughni, Syafiq, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

An-Nadawi dkk, Abul Hasan, *Benturan Barat Dengan Islam*, Terj. Redaksi Penerbit Mizan, Bancung: Mizan, Cet IV, 1993.

Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam; Pokok - Pokok Fikiran Tentang Islam Ummatnya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993.

Azhar, Muhammad, *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi (UPFE-UMY), 2005.

Azz, Ahmad Amir, *Neo- Modernisme Islam Di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Dan Abdurrohman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Barton, Greg., *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, Jakarta; Paramadina, 1999.

Beker, Anton dan Zubair, A. Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta Kanisius, 1990.

Dep P. dan K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Djamaluddin, Dedy dan Ibrahim, Subady, *Zaman Baru Islam*, Bandung: Zaman Wacana Muka, 1999.

Fahmy, Zarkasy Hamid., Armas, Adnin., Husaini, Adian., *Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam*, Surabaya: Khairul Bayan, 2004.

Fuadie, Muslih, *Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia; Telaah Sosiologis Atas Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid 1970-1972*, Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005.

Farahap, Syahrin, *Al-Qur'an dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.

Ilyas, Yunahar, *Muhammadiyah Dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*, LPPI-UMY-LKPSM NU Dan P2 Al-Muhsin Yogyakarta, Yogyakarta: 1993.

Jameelah, Maryam, *Islam Dan Modernisme*, Terj. Syafiq A.Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Kal-Nah, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Khtiar Baru Van Houve, 1994.

Kamal Hasan, Muhammad, *Modernisasi Indonesia; Respon Cendekiawan Muslim*, Jakarta: LSL, 1987.

Ma'arif, Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet 111, 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.

Madjid, Nurcholish, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.

Madjid, Nurcholish, *Pirtu – Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Marwan, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

M.Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*, Terj. Ghufron.Mas'adi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988.

- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Poepowardojo, Soerjanto, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1995.
- Raharjo, Dawam, *Intelektual Intelegensia Dan Prilaku Politik Bangsa; Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, Jalaluddin, *Turki; Sekuler Dan Islam*, Info @ Fajar.Co.Id, 2005.
- Saefudin, Didin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, Jakarta: Grafindo, 2003.
- Saridjo, Marwan, *Cak Nur; Diantara Sarung Dan Dasi Dan Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998.
- S.Ahmed, Akbar *Living Islam: Tamsya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Stornoway*, Cet.1., Bandung: Mizan, 1997.
- Solihat, Ade", *Kemalisme; Budaya Dan Negara Turki*, Humas 1 @ Fib.Ui.Edu, 2005.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Voll, John Obert, *Politik Islam: Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- Zarkasyi., Hamid Fahmy Armas, Adnin, *Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam*, Jakarta: Khairul Bayan, 2004.